

**GENDER AND DEVELOPMENT
JAYAWIJAYA WATCH PROJECT**

Oleh Tim Community & Gender Development
Susana Sрни
Viktor Malisa
Marta Kombong
Agustinus Tekege
Tius Kogoya

DAFTAR ISI

1. Latar Belakang
 - 1.1. Mengapa jender menjadi perhatian dalam proyek WATCH?
 - 1.2. Analisis Jender
 - 1.3. Analisis Situasi Jender di Jayawijaya
 - 1.4. Identifikasi masalah
2. Intervensi Proyek
 - 2.1. Strategi pengembangan: dari *WID* ke *GAD*
 - 2.2. Intervensi:
 - 2.2.1. Pendampingan kelompok pengembangan masyarakat
 - 2.2.2. Pengembangan modul
 - 2.2.3. Pelatihan
 - 2.2.4. Pelembagaan
 - 2.3. Monitoring & Evaluasi
3. Hasil Kegiatan
4. Kesimpulan dan diskusi
5. Lampiran:
 - 5.1. Laporan konsultasi dengan Program Studi Pembangunan UKSW Salatiga
 - 5.2. Program LEISA
 - 5.3. Staff's experience in the field

BAB I LATAR BELAKANG

1.1. Mengapa Jender Menjadi Perhatian dalam proyek WATCH¹?

Badan Kesehatan Sedunia (*WHO*) telah lama mengkampanyekan perubahan strategi dari upaya pemeliharaan kesehatan (*health services*) ke kampanye untuk memerangi kemiskinan, sebagai strategi untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat miskin sedunia. Upaya kesehatan selektif dinilai tidak dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat secara utuh. (Price, 1994).

Upaya peningkatan kesehatan di Indonesia termasuk di kabupaten Jayawijaya dilakukan melalui kegiatan puskesmas-posyandu dengan perhatian penuh pada Upaya Kesehatan Pratama (UKP) yang selektif. Upaya ini memang berhasil menurunkan angka kematian, namun di sisi lain angka kekurangan gizi pada ibu dan anak terus meningkat. Sebagai contoh di Puskesmas Tiom, UKP selektif yang diterapkan selama lebih dari satu dekade (1975-1990) berhasil menurunkan angka kematian balita dari 250/1000 kelahiran hidup menjadi 90/1000 kelahiran hidup. Namun bersamaan dengan keberhasilan tersebut angka kekurangan gizi pada ibu dan anak meningkat dari sekitar 40% menjadi 80% untuk ibu dan 60% untuk anak-anak (Handali, 1989). Hal itu terjadi karena UKP selektif tidak menyentuh akar persoalan di masyarakat yang menyebabkan ibu dan anak kurus, kurang gizi dan rentan terhadap penyakit. Lebih lanjut Handali menyatakan bahwa pendekatan UKP selektif berhasil mempertahankan anak-anak yang harusnya meninggal, namun pada saat yang bersamaan pendekatan ini tidak mampu menawarkan alternatif bagaimana memberikan makan mulut-mulut yang dipertahankan tersebut. Artinya untuk

meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tidaklah cukup hanya berbicara tentang masalah kesehatan saja. Hal ini didukung oleh beberapa hasil studi yang menemukan bahwa besarnya prosentase angka kesakitan di negara-negara berkembang dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesakitan seseorang tersebut adalah (Zaidi, 1988) :

$$D = f (W, S, H, E, N, S_x, H_f)$$

D = *disease of an individual or family*

W = *water*

S = *sanitation*

H = *housing*

E = *education*

N = *nutrition*

S_x = *sex difference*

H_f = *access to health facilities*

Melihat hal-hal di atas jelas bahwa status kesehatan sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Untuk itu proyek berusaha untuk menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif, dimana dalam upaya-upaya kesehatan dicoba mengintegrasikan upaya-upaya pemberantasan kemiskinan-kesehatan dan jender.

Sex difference (sebagai salah satu implikasi dari jender) menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status kesehatan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada orang-orang Wopkaimin di daerah pegunungan di perbatasan antara PNG dan Irian Jaya (Hyndman, 1989) yang menyatakan bahwa *gender patterns* menyebabkan kekurangan gizi yang sistematis di antara kaum perempuan dewasa sebab perempuan memakan lebih sedikit, lebih jarang dan kualitas makanan yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Penemuan ini juga didukung oleh hasil penelitian serupa pada Suku Dani di Kabupaten

¹ Women and Their Children Health Project di Jayawijaya, cooperation program between Government of Indonesia c/q Health Departement – Government of Australia c/q AusAid – World Vision Australia in partnership with World Vision International Indonesia.

Jayawijaya bahwa *sex difference* telah menyebabkan terjadinya perbedaan dalam akses terhadap kuantitas dan kualitas makanan (Lavelink, 1991).

Pembedaan gender berdampak terhadap perbedaan dalam distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini selanjutnya berkaitan dengan distribusi kekuasaan dalam akses dan kontrol terhadap pendapatan. Hampir di banyak negara dan di berbagai strata sosial, perempuan mengontrol lebih sedikit aset produktif dibanding dengan laki-laki, meskipun perempuan sebenarnya menghasilkan 40 hingga 100% kebutuhan dasar keluarga. Kurangnya kontrol perempuan terhadap sumber daya sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan gizi keluarga terutama perempuan dan anaknya (Jacobson, 1989). Di samping itu dalam mengatasi kondisi kritis, karena posisinya perempuan mengatasinya dengan cara menempatkan kepentingannya pada urutan yang terakhir. Bila dalam suatu komunitas masyarakat terjadi kelangkaan sumber daya, berarti akan semakin banyak perempuan yang harus mengorbankan kesehatannya (Jacobson, 1989).

Kenyataan-kenyataan di atas memberi petunjuk bahwa kita perlu merubah orientasi pendekatan kesehatan dari UKP selektif ke upaya-upaya yang lebih komprehensif dengan memperhatikan berbagai akar persoalan yang menyebabkan rendahnya status kesehatan. Model pelayanan kesehatan yang komprehensif bekerja dari akar masalah yang menyebabkan rendahnya status kesehatan. Dan model pelayanan tersebut akan berhasil bila menggunakan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan pada penyediaan teknologi dan pelayanan tetapi juga mengupayakan proses pendidikan dan penyadaran terhadap masyarakat agar dapat memiliki dan menggunakan *demand* untuk mengakses pelayanan kesehatan (Handali, 1994).

Diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi dan pembagian kerja yang kurang adil menjadi salah satu akar persoalan masalah kesehatan. Oleh karena itu upaya peningkatan kapasitas perempuan harus menjadi salah satu bagian dalam upaya pengembangan termasuk pengembangan dalam bidang kesehatan. Memperhatikan status perempuan dalam proses pengembangan menjadi hal yang amat penting. Hal ini didukung oleh rekomendasi dari UNDP dalam *Regional Development Planning for Irian Jaya: Anthropology Sector Report* pada tahun 1987 yang menyatakan: Peran perempuan perlu menjadi perhatian khusus dalam proses pembangunan. Program pembangunan akan berhasil bila berhasil meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat.

Tujuan utama dari proyek WATCH adalah untuk menemukan model pelayanan kesehatan ibu dan anak yang tepat untuk daerah pegunungan. Dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan di atas maka proyek mencoba untuk memberikan perhatian pada pemecahan isu jender dalam program-program pengembangan yang akan dilakukannya.

1.2. Analisis Jender

Catatan: Sabagai dasar untuk memahami konsep dan analisis tentang jender maka diadakan beberapa telaah pustaka yang bisa diakses pada waktu itu. Konsep-konsep itulah yang akhirnya mendasari kegiatan analisis dan studi awal tentang situasi relasi jender di Jayawijaya dan penentuan program pengembangan yang akan dilakukan selanjutnya. Konsep-konsep atau pemahaman tentang situasi jender tersebut dalam perjalanan proyek direview melalui berbagai proses konsultasi dengan berbagai nara sumber dan buku-buku atau referensi yang ada.

Apa itu Jender?

Jender adalah sekumpulan nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang harus dilakukan oleh laki-laki dalam hal ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa (Brett, 1991). Jender adalah suatu ciri yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Faqih, 1996). Nilai-nilai atau ketentuan jender di atas bisa berbeda-beda pada kelas atau kelompok sosial yang berbeda, misalnya ketentuan jender pada kelompok etnis tertentu akan berbeda dengan kelompok etnis yang lainnya, ketentuan jender pada kelompok kaya bisa berbeda dengan ketentuan jender pada kelompok miskin dan lainnya. Selain berbeda menurut kelompok kelas dan etnis, ketentuan jender juga bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu, tergantung pada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan demikian jender bersifat relatif. Berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*), yang adalah merupakan kategori biologis perempuan atau laki-laki, dan ini menyangkut sejumlah kromosom, pola genetik dan struktur genital yang unik masing-masing jenis. Jenis kelamin merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, sering dikatakan sebagai ketentuan dari Tuhan atau kodrat, sehingga hal ini tidak bisa dirubah atau dipertukarkan satu dengan yang lainnya (Ihromi, 1997).

Sejarah pembedaan jender antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, diperkuat dan dilembagakan baik secara sosial, kultural, melalui ajaran keagamaan dan bahkan melalui peraturan-peraturan negara. Sehingga sering dianggap bahwa ketentuan jender tersebut merupakan ketentuan yang tidak dapat dirubah karena dianggap sebagai ketentuan yang sudah sewajarnya.

Implikasi Jender

Pembedaan secara jender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan persoalan-persoalan. Namun yang menjadi masalah ternyata pembedaan jender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan (terutama) bagi kaum perempuan. Bentuk ketidakadilan dan penindasan tersebut antara lain berupa subordinasi, diskriminasi, marjinalisasi, kekerasan, pelebelan negatif serta beban kerja yang berat sebelah (Faqih, 1996). Manifestasi dari ketidakadilan jender tersebut membawa akibat terhadap timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan, seperti: kemiskinan, status kesehatan & gizi, angka kematian ibu dan anak yang tinggi (Jacobson, 1997).

Persoalan jender adalah persoalan hubungan laki-laki dan perempuan, suatu hubungan dimana dalam banyak kasus perempuan secara sistematis disubordinasikan. Jender menjadi persoalan ketika nilai-nilai yang terkandung dalam ketentuan jender tersebut menghambat seseorang untuk mempunyai akses dan kontrol terhadap sumber daya dan hasil-hasilnya. Dominasi ekonomi laki-laki yang merupakan terjemahan dari 'kekuasaan laki-laki', telah menggiring perempuan ke dalam kedudukannya sebagai orang kedua yang kurang begitu penting dibandingkan dengan laki-laki. Dalam sebagian besar masyarakat anggapan laki-laki sebagai pencari nafkah utama atau laki-laki sebagai

pekerja produktif sangat dominan meskipun kenyataannya tidak demikian. Laki-laki senantiasa beranggapan bahwa dalam keluarga mereka memegang peran sebagai penghasil pendapatan utama dan penentu segala keputusan. Hal ini tetap berlangsung meskipun dalam keadaan dimana pengangguran laki-laki tinggi dan kerja produktif perempuan sesungguhnya memberikan penghasilan utama. Subordinasi terhadap perempuan sering menempatkan perempuan pada situasi yang tidak menguntungkan, seperti perempuan tidak mempunyai posisi untuk mengambil keputusan.

Pembagian tugas secara seksual juga merupakan salah satu implikasi ketentuan gender dalam masyarakat. Ada pekerjaan-pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan dan ada pekerjaan-pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Perempuan sering dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah tangga (domestik), sedangkan laki-laki lebih banyak dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah (publik). Berdasarkan pembagian ruang yang berbeda dimana dunia laki-laki bersifat publik sedangkan dunia perempuan bersifat pribadi, maka dalam menjalankan aktifitas kemasyarakatanpun berbeda. Laki-laki memiliki peran memimpin dan menentukan kebijakan-kebijakan sedangkan peran perempuan dalam komunitas lebih banyak merupakan perluasan dari kehidupan domestik mereka. Perempuan menjadi tergantung dan ruang geraknya terbatas.

Ketentuan gender juga berkaitan dengan peran rangkap tiga perempuan (*triple role*). Dalam kebanyakan rumah tangga berpenghasilan rendah, pekerjaan perempuan tidak hanya terdiri dari kegiatan yang bersifat reproduksi, tetapi juga kegiatan produktif yang sering menjadi sumber penghasilan. Kerja perempuan di daerah pedesaan biasanya dalam bentuk kerja pertanian, sementara di kota-kota sering bekerja dalam sektor

informal (buruh). Selain itu perempuan juga terlibat dalam pengelolaan kegiatan komunitas atau kegiatan yang berlangsung di daerah pemukiman setempat. Di samping itu juga dalam proses perencanaan pembangunan, peran rangkap tiga perempuan kurang diperhatikan. Perempuan pedesaan menghasilkan 60-80% produk pertanian tetapi bila ada pelatihan-pelatihan pertanian, laki-lakilah yang dilibatkan dalam pelatihan tersebut. Sebenarnya memang banyak pelatihan yang ditujukan untuk kaum perempuan, tetapi pelatihan-pelatihan tersebut lebih banyak untuk menunjang peran domestik perempuan (proses domestikasi) dan kadang malah semakin melembagakan ideologi gender.

Selain itu dalam proses pembangunan, perempuan sering dirugikan, sebagai contoh dalam program pemantapan IMF (Dana Moneter Internasional) dan program penyesuaian struktural World Bank yang katanya *gender neutral* ternyata merugikan perempuan (dengan program penghapusan subsidi bagi sektor konsumtif seperti kesehatan, pendidikan dan harga bahan pangan yang diatur oleh pasar) malah membuat perempuan harus bekerja lebih keras, kehilangan waktu untuk diri dan anak-anaknya serta mengakibatkan kondisi kesehatan yang semakin menurun (Moser, 1989)

Ketentuan-ketentuan di atas secara turun-temurun diwariskan dan dihayati serta menyatu dalam struktur kemasyarakatan. Keadaan tersebut semakin diperkuat karena dalam perkembangan selanjutnya peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan tersebut dilembagakan melalui proses sosialisasi baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal.

Kerangka Analisis Jender

Untuk mempelajari situasi jender dalam suatu masyarakat dan merumuskan program-program pengembangan yang memperhatikan isu-isu jender perlu diadakan analisis jender. Analisis jender ini membantu kita untuk mensistematisasikan pengalaman hubungan/relasi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat dan implikasinya bagi kehidupan laki-laki dan perempuan serta kehidupan masyarakat pada umumnya. Salah satu model alat analisis yang biasa digunakan adalah *Harvard Model*.

Kerangka analisis ini dikembangkan oleh *Harvard Institute of International Development*. Unsur-unsur yang dianalisis dalam model atau kerangka analisis ini meliputi: analisis profil peran laki-laki dan perempuan, profil akses & kontrol terhadap sumber daya, analisis faktor penyebab terjadinya situasi jender yang ada, analisis dampak situasi jender dan analisis program pengembangan yang berwawasan jender.

Profil peran laki-laki dan perempuan digunakan untuk melihat: siapa yang melakukan peran produktif, reproduktif dan kemasyarakatan; kapan dan dimana kegiatan dilakukan, alokasi waktu yang diperlukan untuk masing-masing kegiatan dan pendapatan yang dihasilkan melalui kegiatan tersebut. Analisis pembagian kerja laki-laki dan perempuan diperlukan untuk mengidentifikasi: (1). Kegiatan apa saja yang memiliki potensi untuk dikaitkan dengan program pengembangan yang akan dilakukan. (2). Kapasitas waktu yang dimiliki laki-laki dan perempuan untuk dilibatkan dalam kegiatan pengembangan. (3). Ketidakseimbangan beban kerja laki-laki dan perempuan. (4). Ketidakseimbangan hak laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Analisis profil perempuan dan laki-laki dalam kegiatan sosial/kemasyarakatan digunakan untuk melihat: hirarki wewenang yang ada di suatu desa/kelompok masyarakat,

ketidakseimbangan peran dalam lembaga-lembaga yang ada, alasan keterbatasan peran salah satu pihak dalam lembaga-lembaga tersebut dan di lembaga mana peran perempuan perlu diperkuat/ditingkatkan.

Analisis profil akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada dapat digunakan untuk melihat siapa yang memiliki peluang dan penguasaan terhadap: (1). Sumber daya fisik seperti: tanah, hutan, modal, peralatan, rumah dan lain-lain, (2). Sumber daya non fisik seperti: pendidikan, latihan, informasi, jasa-jasa pelayanan dan lain-lain. Analisis akses dan kontrol terhadap sumber daya membantu kita dalam mengidentifikasi ketidakseimbangan peluang dan penguasaan sumber daya yang ada, akses dan kontrol pihak mana yang perlu ditingkatkan melalui kegiatan pengembangan dan potensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan akses dan kontrol bagi pihak yang masih perlu ditingkatkan.

Analisis faktor-faktor penyebab (yang mempengaruhi) terbentuknya situasi jender berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh/penyebab yang dapat dipengaruhi secara langsung melalui kegiatan proyek dan berguna untuk menyusun asumsi yang akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan proyek.

Analisis pengaruh situasi jender terhadap berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat berguna untuk mengidentifikasi sejauhmana situasi jender tersebut membawa pengaruh terhadap masalah yang timbul dalam masyarakat dan akan berguna untuk menyusun strategi kegiatan pengembangan yang akan dilakukan.

Ada referensi yang menyatakan bahwa model *Harvard* tidak menyediakan framework yang analitik untuk melihat dimensi politik dan ideologi dari pengembangan perempuan. Model tersebut lebih terbatas pada analisis input-output ekonomi yang

sederhana: *The model has no theoretical capacity for analysing women's development at the level of inequality, discrimination and oppression* (Clarke, 1991). Untuk itu dalam analisis program dan evaluasi akan dilengkapi dengan analisis *WEEF (Women Equality and Empowerment Framework)*. Kerangka dasar model analisis *WEEF* adalah sebagai berikut:

<i>Project Objective</i>	<i>Level of Women's Equality and Empowerment</i>				
	<i>Welfare</i>	<i>Access</i>	<i>Conscientisation</i>	<i>Participation</i>	<i>Control</i>
<i>Objective 1</i>					
<i>Objective 2</i>					
<i>Etc.</i>					

Level-level pemberdayaan tersebut bersifat *dynamic* dan *synergistic relationship* (Longwe, 1991). *Welfare* berkaitan dengan kesejahteraan material dari perempuan, seperti distribusi makanan, status gizi dan income. Dalam hal ini *Gender gap* akan tercermin antara lain dalam perbedaan kondisi status gizi dan kesehatan antara perempuan dan laki-laki. Proyek-proyek yang mengutamakan pencapaian *welfare* menjadikan perempuan sebagai penerima manfaat yang pasif atau kurang melibatkan perempuan dalam program-programnya.

Akses: *gender gap* dalam level ini akan tercermin dari perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan terhadap sumber-sumber daya yang ada. Kurangnya akses perempuan terhadap sumber-sumber yang ada akan berpengaruh terhadap kesejahteraan perempuan dan anak-anaknya.

Level pemberdayaan berikutnya adalah kesadaran kritis. Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa gender adalah *sosial construct* yang telah menimbulkan berbagai perbedaan dan ketidakadilan. Karena konstruksi sosial hal ini bisa dirunah bila dirasa merugikan. Kesadaran tentang hal ini akan mengarahkan pada upaya-upaya pemberdayaan perempuan selanjutnya.

Level pemberdayaan selanjutnya adalah partisipasi. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa dalam banyak kasus perempuan kurang mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan maupun dalam lembaga-lembaga penentu kebijakan. Upaya-upaya jender diharapkan dapat mengantar perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Kontrol merupakan level pemberdayaan tertinggi. Level ini bisa dicapai bila keempat level di bawahnya telah tersentuh, karena tiap-tiap level saling mendukung dan memfasilitasi pada pencapaian level berikutnya. Kontrol adalah manifestasi dari keseimbangan rasis kekuasaan laki-laki dan perempuan (Longwe, *at al*, 1991). Kegiatan praktis dan strategis jender diharapkan dapat memfasilitasi perempuan memiliki fungsi 'kontrol'. Kontrol dapat dicerminkan dari hak-hak perempuan untuk dapat mengambil keputusan sendiri.

1.3. Identifikasi persoalan jender di Jayawijaya

Jender yang adalah konstruksi sosial telah menyebabkan timbulnya ketidakadilan seperti diskriminasi, subordinasi, peminggiran dan pembagian peran jender yang cenderung berat sebelah. Berdasarkan analisis jender dengan alat analisis di atas dapat digambarkan persoalan-persoalan jender di Jayawijaya sebagai berikut:

1. Pembagian peran jender

Pada saat ini ditemukan bahwa pada masyarakat di wilayah ini terdapat pembagian peran jender yang kurang seimbang. Dari berbagai sumber diketahui bahwa pada jaman dulu (sebelum ada kontak dengan dunia luar) pembagian peran jender di masyarakat relatif seimbang, walaupun hal yang berkaitan dengan hak dan kontrol, perempuan berada pada posisi kedua dan hal ini juga terjadi di mana saja di dunia ini. Perubahan-perubahan dalam hal agama, politik, ekonomi dan teknologi di daerah tersebut membawa perubahan terhadap peran-peran laki-laki dan perempuan terutama berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan. Perubahan-perubahan tersebut di satu sisi meningkatkan beban pekerjaan perempuan namun di sisi yang lain mengurangi peran-peran laki-laki. Beban kerja perempuan bertambah karena dia harus bertanggung jawab terhadap peran-peran tradisionalnya (seperti mengurus kebun, makanan, ternak, pemeliharaan keluarga) dan di tambah dengan peran-peran baru akibat perubahan tersebut seperti mencari uang untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ditawarkan oleh ekonomi pasar, mengikuti kegiatan posyandu, kegiatan PKK dan lain-lainnya. Belum lagi tenaga kerja juga berkurang kalau dulu ibu-ibu dibantu oleh anak-anaknya, sekarang tidak karena anaknya pergi ke sekolah. Sementara itu laki-laki dikatakan kehilangan sebagian besar peran pentingnya seperti mengurus benda-

benda adat, ‘politik’ dan beberapa pekerjaannya dibantu dipermudah dengan hadirnya teknologi dari besi. Susanto (1989) menyatakan bahwa laki-laki berada pada tahap mempertanyakan keberadaan dirinya (mau melakukan apa karena pada saat perubahan tersebut banyak hal yang dilarang/tidak boleh dilakukan). Dapat dikatakan bahwa perempuan berbeban berat, sementara laki-laki kehilangan beberapa peran pentingnya. Dan pada saat yang bersamaan juga, ada nilai adat/budaya yang tidak memungkinkan terjadinya sharing pekerjaan/peranan yang selama ini telah terlanjur dianggap sebagai tanggung jawab perempuan.

2. Pola pengambilan keputusan

Pola pengambilan keputusan dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Keputusan	Laki-laki	Perempuan
BIDANG EKONOMI (produktif):		
Menentukan kebun yang mau dibuka	xx	
Mengundang orang kerja	xx	x
Membeli alat-alat kerja	xx	x
Mencari bibit tanaman (ubi)		xx
Mencari tanaman <i>cash crop</i>	xx	x
Menanam	x	xx
Memelihara tanaman	x	xx
Panen tanaman pokok (ubi)	x	xx
Panen tanaman <i>cash crop</i>	xx	x
Pasca panen	xx	x
Menjual	xx	x
Menggunakan uang	xx	x
Memelihara ternak	xx	x
Menjual ternak	xx	x
Menyumbangkan ternak	xx	x
Membeli ternak	xx	x
Membeli alat dapur	x	xx
Membeli pakaian	xx	x
Membeli makanan	x	x
Membayar untuk berobat	xx	x
Membayar mas kawin	xx	x
Menyumbang gereja	xx	x
Membayar sekolah	xx	x
PEMELIHARAAN KELUARGA (Reproduktif):		
Merawat kehamilan	xx	x
Meminta pertolongan pada saat kelahiran	xx	x
Merawat anak	x	xx
Membwa anak berobat	xx	x

Menyekolahkan anak	xx	x
Perkawinan anak	xx	x
Membantu keluarga	xx	x
Perawatan keluarga sakit	x	xx
KEMASYARAKATAN:		
Mengikuti kegiatan di luar rumah	xx	x
Membina relasi dengan saudara	xx	x
Menyelenggarakan pesta (acara-acara adat, gereja)	xx	x
Kelompok tani	xx	x
Pelatihan	xx	x
Gotong royong	xx	x
Urus masalah	xx	x
Berhubungan dengan pemerintah atau lembaga-lembaga yang ada	xx	x

Catatan:

- laki-laki dan perempuan dalam hal ini tidak terbatas pada suami dan istri tetapi juga kaum kerabat yang lain misalnya om, orang tua, dll.
- XX= dominan X=hanya pengikut

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam pola pengambilan keputusan, hampir semua keputusan penting didominasi oleh laki-laki. Pola pengambilan keputusan ini mempengaruhi akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya yang ada. Dari pola tersebut dapat diketahui bahwa akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya masih cukup rendah. Akses dan kontrol perempuan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan pangan dan pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan peran jender yang telah ditetapkan oleh masyarakat dimana perempuan diberikan ruang pada hal-hal yang bersifat domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik.

3. Persoalan-persoalan di atas berdampak pada timbulnya berbagai persoalan lain dalam masyarakat seperti status kesehatan & gizi ibu dan anak yang buruk, tingkat pendapatan, akses perempuan terhadap pendidikan dan berbagai konflik yang terjadi dalam masyarakat.

BAB II

INTERVENSI PROYEK

1. Strategi Pengembangan: dari WID ke GAD

Dalam *Project Implementation Document* (PID) yang pertama, dicanangkan bahwa program pengembangan perempuan yang akan diterapkan adalah *Women in Development*, dimana yang akan menjadi fokus perhatian dalam pendekatan pengembangan ini adalah perempuan. Hal ini dilandasi oleh pemahaman dasar bahwa peranan perempuan belum dipertimbangkan dalam proses pembangunan, perempuan memiliki akses yang kurang terhadap sumber daya, masalah dan kebutuhan perempuan adalah masalah yang khusus dan perempuan adalah kelompok yang sangat memerlukan. Penerapan pendekatan ini juga dilandasi oleh rekomendasi-rekomendasi hasil penelitian sebelumnya seperti rekomendasi dari UNDP dalam *Regional Development Planning for Irian Jaya: Anthropology Sector Report* pada tahun 1987 yang menyatakan:

Peran perempuan perlu menjadi perhatian khusus dalam proses pembangunan karena ada dua alasan:

1. Posisi perempuan dalam masyarakat menjadi perhatian dunia luas dan hal ini masih terabaikan dalam pembangunan di Irian Jaya. Perempuan adalah ‘pembina rumah tangga’ dengan tanggung jawab utama memelihara anak. Ini adalah tugas yang amat penting.
2. Perempuan mewakili 50% kekuatan kerja yang potensial dan memiliki kapasitas yang besar untuk berkontribusi dalam upaya-upaya pemecahan isu pembangunan pada level yang lebih tinggi.

Selanjutnya ditegaskan bahwa program pembangunan akan berhasil bila berhasil meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat.

Hal tersebut juga didukung oleh rekomendasi serupa (Davidson, 1990) dalam tulisannya yang berjudul *Manusia Irian*, menyatakan bahwa bila perhatian terhadap kaum perempuan dimasukkan dalam pendekatan pengembangan masyarakat maka hasil

kegiatan akan membawa dampak terhadap meningkatnya status kesehatan dan gizi Ibu & anak di Lembah Balim.

Setelah diadakan kajian tentang relasi jender, review konsultan² dan hasil konsultasi dengan beberapa lembaga seperti konsultasi dengan Program Study Pengembangan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga³, OXFAM⁴ dan kajian dari beberapa literatur yang tersedia maka dapat diperoleh pemahaman bahwa persoalan perempuan di Jayawijaya bukan semata-mata merupakan persoalan perempuan (persoalan perempuan secara terisolasi) tetapi lebih merupakan persoalan berkaitan dengan relasi perempuan dan laki-laki. Sehingga pendekatan pengembangan yang hanya berfokus pada pengembangan perempuan akan kurang menunjang upaya-upaya peningkatan status kesehatan perempuan dan anak-anaknya (status kesehatan masyarakat), karena status kesehatan & gizi perempuan dan anak ada kaitannya dengan persoalan relasi antara perempuan dan laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut dipandang perlu untuk melakukan suatu perubahan strategi pengembangan yang lebih mengarah pada upaya pendekatan kepada kedua belah pihak dan pendekatan pengembangan yang tidak hanya berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan peningkatan status ekonomi tetapi lebih pada proses pemberdayaan dan penguatan (*empowering*). Perlunya perubahan strategi ini didukung oleh beberapa pendapat seperti (Clarke and Associates for UNICEF staff training) yang menyatakan: *Women in development is not and should not be concerned with equality or even with equity issues*. Pendekatan *WID* lebih dekat dengan tipe pengembangan proyek yang memiliki tujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan

² Review proyek tahap 1 oleh Micael Deebly (1994)

³ Konsultasi dilakukan dengan Arief Budiman, George Aditjondro dan Ariel Heryanto, 1994 (lihat lampiran hasil konsultasi)

Economic self-reliance. Pendekatan ini lebih memiliki perhatian terhadap persoalan-persoalan perempuan seperti: kemiskinan perempuan, persoalan perempuan yang khusus, status sosial ekonomi yang rendah karena perempuan kurang memiliki ketrampilan dan akses terhadap teknologi, serta pekerjaan perempuan di sektor produktif kurang mendapat penghargaan. Program-program yang dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut antara lain program pelayanan kesehatan, gizi, pemeliharaan anak, peningkatan ketrampilan perempuan, mendukung usaha-usaha perempuan dan lain-lain. Kedua pendekatan ini akan melahirkan proyek atau program-program khusus untuk perempuan. Bedanya dalam pendekatan proyek yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan (*welfare*) perempuan sebagai penerima manfaat yang pasif, sedangkan dalam *Economic self-reliance* perempuan sebagai penerima manfaat telah dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan proyek untuk mengatasi persoalan mereka sendiri.

Mengingat kenyataan bahwa pengembangan perempuan tidak terlepas dari perubahan individu laki-laki (hasil konsultasi dengan Arief Budiman) dan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada perempuan tak jarang malah menambah beban perempuan dan terkadang malah memperkuat proses domestikasi (Lokobal, 1993; Faqih, 1996), maka diperlukan pendekatan pengembangan yang memperhatikan isu-isu jender, pendekatan pengembangan yang memperhatikan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat lain seperti (Lokobal, 1993) yang menyatakan bahwa pada saat ini banyak lembaga baik dari pemerintah maupun non pemerintah yang memandang bahwa perempuan Jayawijaya lemah sehingga berbagai program pengembangan ditujukan pada kaum perempuan secara bertubi-tubi, hal ini

⁴ Konsultasi dilakukan dengan Galuh Wandita dari OXFAM pada tahun 1993.

dirasa kurang membantu karena selain malah menambah beban perempuan, juga laki-laki akan merasa disingkirkan. Pendapat ini menjadi cukup *critical* untuk diperhatikan mengingat apa yang ditemukan oleh seorang sosiolog bahwa salah satu akibat dari perubahan jaman saat ini laki-laki Dani berada pada kondisi mempertanyakan keberadaan dirinya (...*'apa yang bisa kami lakukan saat ini kalau semua dilarang?*) karena perubahan-perubahan tersebut laki-laki kehilangan beberapa peran pentingnya (Susanto, 1989).

Pendekatan jender dan pembangunan (*Gender and Development*) adalah pendekatan yang lebih memperhatikan persoalan jender daripada persoalan perempuan secara terisolasi. Pendekatan pengembangan yang sadar jender memperhatikan bagaimana hubungan sosial laki-laki dan perempuan terbentuk, yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda, bagaimana perbedaan jender ini terbentuk oleh faktor-faktor sejarah, etnis, kebudayaan, politik dan sosial ekonomi. Dan sejauh mana kondisi peran jender berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam pendekatan jender dan pembangunan dibedakan antara kebutuhan perempuan dan kebutuhan jender (dari perempuan atau juga dari laki-laki). Kebutuhan perempuan adalah kebutuhan berdasarkan kepentingan biologis, sedangkan kebutuhan jender adalah sesuatu hal yang memungkinkan perempuan (atau laki-laki) dapat berkembang berdasarkan posisi sosial dalam masyarakat. Kebutuhan jender dapat bersifat praktis dan strategis (Moser,1991). Kebutuhan praktis jender adalah kebutuhan yang diidentifikasi berdasarkan kondisi konkrit pengalaman perempuan (atau laki-laki), merupakan kebutuhan untuk meningkatkan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan sehari-hari agar lebih efisien dan berdaya guna, misalnya ketrampilan bercocok tanam, kayu

bakar dan air bersih yang mudah dijangkau dan lain-lain. Kebutuhan strategis jender adalah kebutuhan yang dirumuskan dari analisa subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Dari analisa ini diidentifikasi kepentingan strategis jender untuk mencapai suatu alternatif kelembagaan yang lebih setara. Kebutuhan strategis jender yang diperlukan untuk mengatasi subordinasi sangat beragam tergantung pada konteks budaya masing-masing. Yang termasuk dalam kebutuhan strategis jender antara lain: upaya menghilangkan segala bentuk diskriminasi, peningkatan hak-hak perempuan, pengurangan pembagian tugas secara seksual, dll.

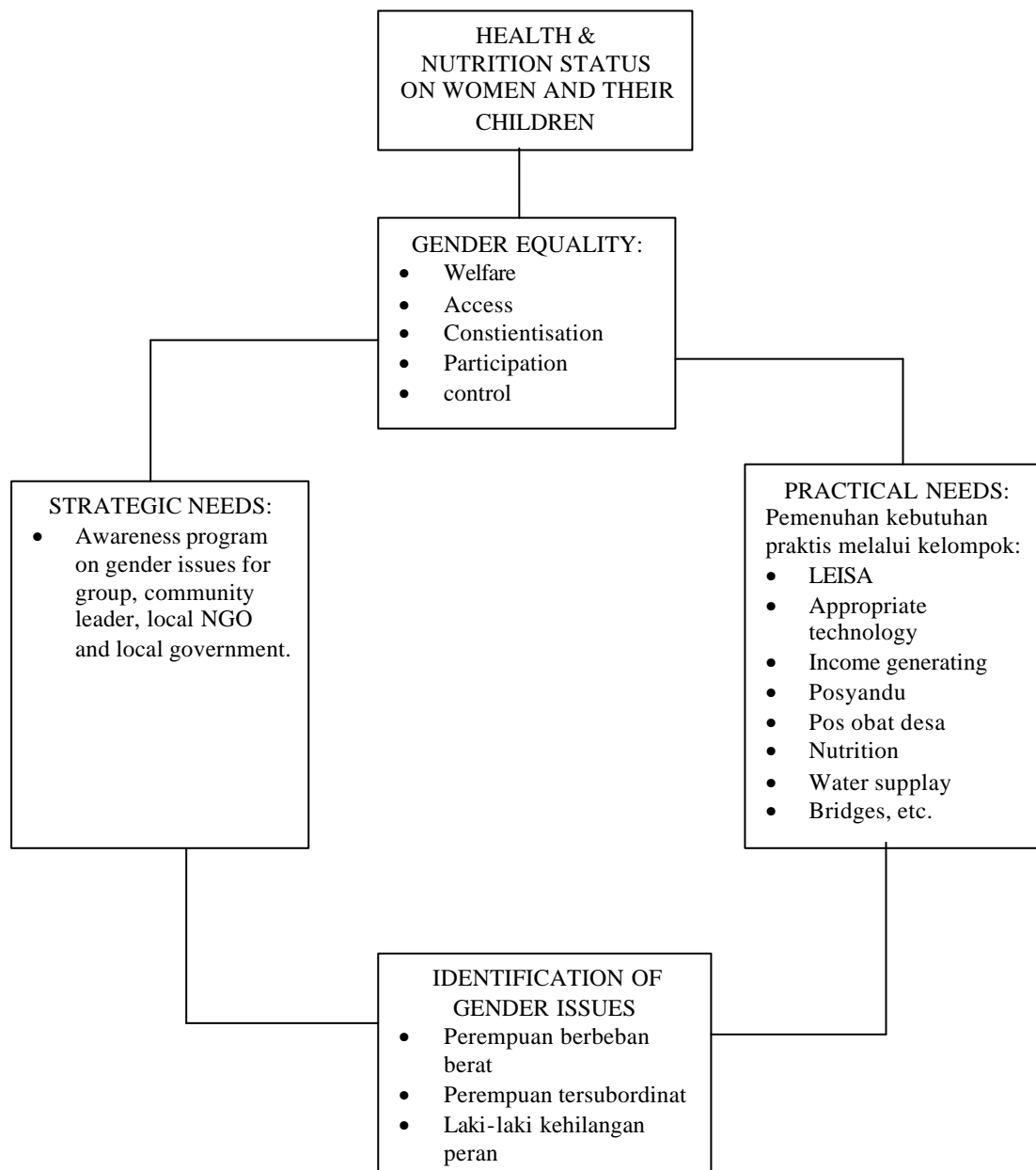
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan jender dan pembangunan selain dilakukan upaya-upaya untuk peningkatan kesejahteraan (*welfare*), juga dilakukan upaya-upaya yang bersifat pemberdayaan (*empowerment*). Selanjutnya diperkuat oleh hasil konsultasi dengan G. Aditjondro bahwa proses pemberdayaan ini sangat penting karena ketertindasan perempuan tidak terlepas dari konteks ketertindasan laki-laki oleh kekuatan-kekuatan luar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemberdayaan perempuan Jayawijaya tidak bisa terlepas dengan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, termasuk di dalamnya adalah kaum laki-laki.

Dalam pendekatan ini dituju keseimbangan fungsi dan peranan laki-laki dan perempuan sesuai dengan tuntutan jaman dewasa ini yang mau tidak mau memang akan berubah. Pendekatan yang memperhatikan relasi kedua belah pihak memperhatikan keseimbangan perhatian antara laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan-kegiatan ada waktu dimana kita perlu memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat duduk bersama, berdialog, saling mendengarkan dan didengarkan, bermusyawarah untuk

merencanakan kegiatan tanpa didesak oleh waktu dan keinginan untuk menikmati hasil secepat mungkin.

Secara ringkas strategi pengembangan yang dilakukan oleh proyek dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka program *Gender and Development WATCH*:⁵



⁵ Kerangka tersebut dikembangkan dengan adaptasi dari *HARVARD MODEL* dan *MOSER MODEL*.

2. Intervensi

2.1. Mendukung kegiatan kelompok-kelompok pengembangan

Mengapa kelompok? Pengorganisasian masyarakat untuk proses pengembangan dipilih secara kelompok karena beberapa alasan antara lain: (1). permasalahan yang ada lebih merupakan masalah komunitas bukan masalah individual dan hal yang ingin dipengaruhi adalah perubahan perilaku masyarakat, (2). intervensi melalui kelompok dirasa cukup sesuai dengan kebiasaan masyarakat dimana masyarakat biasa melakukan aktivitas dalam kehidupan mereka secara kelompok, (3). Secara kelompok kegiatan lebih mudah dipantau dan kontrol sosial lebih kuat, (4). Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh proyek.

Kelompok dijadikan basis kegiatan pengembangan baik yang bersifat kegiatan-kegiatan praktis maupun strategis, seperti: kegiatan pertanian, pelatihan-pelatihan ketrampilan, upaya peningkatan pendapatan, promosi kesehatan & gizi dan kegiatan-kegiatan kesadaran jender. Kelompok diharapkan dapat menjadi model upaya pengembangan masyarakat yang berwawasan jender dan menjadi tempat belajar bagi warga masyarakat sekelilingnya. Selanjutnya kegiatan pengembangan melalui kelompok diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan *demand* terhadap kesehatan.

Umumnya masyarakat membentuk kelompok berdasarkan kekeluargaan. Kelompok-kelompok kecil yang ada di suatu wilayah (gereja) diharapkan dapat menjadi pionir upaya pengembangan masyarakat. Titik masuk kegiatan kelompok umumnya adalah kegiatan pertanian-peternakan, ketrampilan sederhana pengolahan hasil bumi dan upaya pemasaran. Sekalipun tujuan utama kegiatan proyek adalah

untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak namun dalam kelompok tidak langsung berbicara tentang kesehatan dan gizi. Diskusi tentang kesehatan, gizi dan kesadaran jender umumnya merupakan tahap selanjutnya setelah kelompok merasa perlu untuk membicarakan hal tersebut.

Dukungan yang diberikan oleh proyek untuk kegiatan kelompok pengembangan adalah pelatihan-pelatihan (pertanian, peternakan, teknologi tepat guna pengolahan pasca panen, gizi, upaya kesehatan dasar, kesadaran jender), pendampingan, rangsangan modal usaha (berupa alat-alat pertanian, peternakan dan bibit pertanian maupun peternakan) dan supervisi. Dukungan modal diberikan dengan menerapkan sistem bergulir, artinya kelompok yang telah berhasil mengembangkan bantuan diharapkan menggulirkan kepada masyarakat lain. Hal dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu untuk meningkatkan tanggung jawab dan rasa memiliki kegiatan tersebut, meningkatkan kontrol sosial dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh proyek. Uraian lebih lanjut tentang sistem perguliran dapat dilihat lampiran. Dukungan modal yang disediakan oleh proyek hanya bersifat sebagai rangsangan, hal terpenting dalam kegiatan kelompok adalah penumbuhan swadaya masyarakat dengan memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang ada di masyarakat.

Kelompok sebagai sarana untuk kegiatan penyadaran jender maka keanggotaan kelompok adalah keluarga-keluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dimana dalam kelompok tersebut diharapkan keduanya dapat bekerjasama dan menjalin relasi yang seimbang. Kegiatan-kegiatan kelompokpun diharapkan dapat membantu mengatasi persoalan praktis maupun strategis jender seperti meningkatkan ketrampilan perempuan dan laki-laki dalam bidang pertanian, pengolahan pasca

penen, gizi, pemeliharaan kesehatan dasar, dana sehat; kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi, kegiatan yang membantu mempermudah pekerjaan perempuan dan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan alternatif-alternatif kepada kaum laki-laki (untuk mengisi peran-perannya yang hilang sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi).

Pemantauan tentang perkembangan kelompok dilakukan melalui laporan rutin dari pendamping, kunjungan supervisi staf dan survey. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut diadakan penilaian dengan menggunakan indikator penilaian. Indikator penilaian tersebut dikembangkan setelah mendapat inspirasi dari sistem pemantauan posyandu dari Buku ARRIF (indikator penilaian perkembangan posyandu oleh Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat), dengan kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan apa yang ingin dilihat dalam kelompok. Berdasarkan kriteria tersebut, tahap perkembangan kelompok dibedakan menjadi 4 tahap yaitu: pratama, madya, purnama dan berkelanjutan. Uraian lebih lanjut tentang kriteria penilaian perkembangan kelompok ini dapat dilihat lampiran pada tulisan Sarah & Robert Hewatt (WATCH History). Kriteria penilaian perkembangan kelompok tersebut dipakai pada WATCH II sampai dengan *Interm Project*, sedangkan pada WATCH extention disesuaikan lagi dengan lebih disederhanakan dari 4 jenis perkembangan kelompok menjadi hanya 3 saja, yaitu kelompok kurang berkembang, kelompok berkembang dan kelompok berkelanjutan. Penyederhanaan ini diperlukan agar kelompok lebih mudah mengikuti proses penilaian ini. Keterangan lebih jauh tentang kriteria penilaian perkembangan kelompok yang disederhanakan ini dapat dilihat pada lampiran.

2.2. Pengembangan modul/buku-buku pelatihan

Pendidikan dan pengembangan merupakan proses pembebasan masyarakat dari ketertindasan, kemalangan dan ketidakadilan (Hope and Timmerl, 1984). Untuk proses pendidikan dan pengembangan tersebut dikembangkan beberapa modul/buku-buku panduan seperti:

Bagian gender & Community Development:

1. Buku Mawas Diri/modul penyadaran jender (buku panduan diskusi tentang isu-isu jender)
2. Modul tentang Kesadaran Jender di Jayawijaya (Panduan pelatihan untuk fasilitator)
3. Modul tentang Analisis Jender: Relevansi untuk pemetaan masalah kesehatan (modul pelatihan untuk siswa SPK)
4. Kader Pengembangan Masyarakat
5. Bertani Selaras Alam
6. Buku Teknologi Sederhana Pengolahan Hasil Bumi
7. Buku Teknologi Sederhana Pengawetan Ubi dan Pengolahannya

2.3. Pelatihan

Pelatihan menjadi salah satu unsur penting dalam proses pengembangan. Pelatihan-pelatihan tersebut dilaksanakan baik secara terpusat (di Wamena), di pos kecamatan (di lokasi lapangan terbang) maupun di kelompok-kelompok. Pelatihan ditujukan kepada masyarakat (anggota kelompok), para kader, tokoh masyarakat (adat, gereja), yayasan dan pemerintah setempat. Metode pelatihan yang digunakan

adalah metode pelatihan yang lebih bisa membangkitkan kesadaran kritis, bukan sekedar memberikan berbagai informasi. Metode pelatihan yang memberdayakan adalah metode yang mengacu pada pola pendidikan orang dewasa (*adult education*), yaitu metode pendidikan/pelatihan yang berpijak dari pengalaman-pengalaman masyarakat sebagai orang dewasa dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui dialog dua arah (Aditjondro, 1994; Fernandes & Tandon, 1993). Berbagai jenis pelatihan yang dilakukan adalah:

2.3.1. Diskusi Penyadaran jender untuk kelompok dan tokoh masyarakat

Untuk kegiatan penyadaran ini digunakan pendekatan 'Paulo Freire' yang menekankan bahwa untuk membangun masyarakat perlu komunikasi, belajar mendengarkan, bersama-sama menemukan persoalan, menentukan kegiatan dan melaksanakannya. Kegiatan pengembangan tersebut dilakukan berdasarkan kesadaran kritis masyarakat. Bila kesadaran kritis bangkit dari masyarakat sendiri maka masyarakat akan memiliki motivasi dan partisipasi yang cukup kuat dalam kegiatan pembangunan tersebut. Program pengembangan yang bangkit dari kesadaran kritis masyarakat sendiri akan dapat memfasilitasi masyarakat untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan ketertindasan. Beberapa prinsip kunci untuk proses penyadaran masyarakat adalah:

- a) Memperhatikan hubungan antara isu-isu penting dengan apa yang sedang dirasakan masyarakat.

Emosi seseorang akan tersentuh apabila membicarakan sesuatu yang ada kaitannya dengan perasaan yang sedang dialami. Apabila emosi seseorang

tersentuh maka dia akan memiliki keinginan untuk berubah, dan keterlibatannya dalam perubahan tersebut mendalam, karena merasa bahwa hal tersebut untuk kepentingannya. Sehingga kegiatan hendaknya dimulai dengan diskusi/dialog yang dapat menyentuh hati dan perasaan. Dialog-dialog yang menyentuh emosi dapat menghancurkan sikap apati dan akan membangkitkan simpati serta dapat membangun kesadaran kritis.

b). *Problem posing*, dimulai dengan persoalan-persoalan yang dipikirkan masyarakat pada saat ini. Fasilitator hanya menyediakan garis besar untuk berfikir, kreatif, aktif menemukan persoalan dan memikirkan jalan keluarnya. Fasilitator lebih banyak bertanya: 'apa, mengapa, bagaimana' dan lebih banyak mendengarkan.

c). Aksi dan refleksi, setelah ada kesadaran di dalam diri masyarakat, maka mereka diajak untuk bersama-sama bertindak/bekerja, merefleksikan atau memikirkannya dan mengerjakannya kembali, begitu seterusnya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas maka kegiatan penyadaran WATCH dimulai dengan mengumpulkan pikiran-pikiran masyarakat, yang selanjutnya dirumuskan menjadi tema-tema atau topik-topik dalam bentuk gambar yang akan menjadi bahan diskusi/dialog (Modul tentang penyadaran jender dapat dilihat pada lampiran). Dari diskusi ini masyarakat diharapkan dapat mengungkapkan atau mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada seperti persoalan tentang

kemiskinan, kesehatan, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pola relasi jender. Berpijak dari pikiran-pikiran tersebut, diharapkan kelompok/masyarakat merumuskan jalan keluar yang ingin mereka lakukan.

Diskusi dengan modul-modul penyadaran dilakukan baik dengan kelompok-kelompok maupun dengan tokoh-tokoh masyarakat/gereja, bersamaan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan yang lain seperti pelatihan tentang pertanian, TTG, gizi, kesehatan dan lainnya. Diskusi ini biasanya mengawali atau menjadi panduan awal untuk menemukan permasalahan-permasalahan dan selanjutnya menuntun untuk menuju pada pelatihan-pelatihan praktis yang diperlukan.

2.3.2. LEISA & Peternakan

Kegiatan pertanian dan peternakan menjadi pintu masuk bagi kegiatan-kegiatan pengembangan di kelompok-kelompok, karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan sehari-hari yang telah biasa dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pertanian dan peternakan merupakan mata pencaharian terpenting bagi masyarakat. Dalam kegiatan pertanian, Masyarakat telah mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Masyarakat memahami kepekaan tanah di lahan dengan kemiringan tinggi, sehingga masyarakat telah mengembangkan sistem pertanian yang sesuai yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip konservasi tanah melalui pengendalian erosi dengan menanam pohon kasuari dan membuat penahan tanah dengan kayu atau batu-batu. Masyarakat juga memiliki teknologi untuk menjaga keseimbangan kesuburan tanah dengan

menerapkan sistem penggunaan kebun secara berotasi dan menerapkan masa bero (istirahat tanah selama 5 s/d 10 tahun). Masa istirahat tanah ini dimaksudkan untuk mengembalikan kesuburan tanah secara alamiah. Penanaman pohon kasuari di kebun ubi merupakan tindakan bijaksana dalam pengendalian air dan tanah. Menurut masyarakat, penanaman pohon kasuari sangat penting karena dapat membuat ubi besar-besar dan untuk menahan tanah. Waddel (1972) dalam Wamebu, dkk. (1995) sepakat dengan pandangan masyarakat ini, menurutnya pohon kasuari mempunyai pengaruh yang cepat dalam menyuburkan tanah, karena akar kasuari mengandung nitrogin (zat lemas) yang dapat menyuburkan tanah. Di samping itu pohon kasuari juga sangat penting untuk pembangunan rumah dan untuk kayu bakar.

Dengan melihat kearifan-kearifan tradisional tentang sistem pertanian tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat Jayawijaya sangat memperhatikan keseimbangan alam, walaupun kalau dilihat pada saat ini banyak pohon yang ditebang dan tidak digantikan kembali, sehingga banyak bukit-bukit gundul dan hutan yang semakin jauh dari perkampungan. Hal ini mungkin terjadi di kalangan generasi muda yang telah mulai meninggalkan kaidah-kaidah lama dari nenek moyang mereka. Namun kebijakan-kebijakan tradisional yang pada dasarnya telah dimiliki oleh masyarakat tersebut dapat digunakan sebagai pintu masuk bagi program peningkatan sistem pertanian berwawasan alam (pertanian organik/*LEISA: Low External Input Sustainable Agriculture*). Hal-hal yang perlu ditingkatkan misalnya, pengendalian erosi dengan penanaman pohon mengikuti

garis kontur (garis yang memotong kemiringan bukit), memperpendek masa bero/istirahat tanah dengan sistem *cover crop*, membuat bedeng-bedeng tanah yang memotong kemiringan bukit, memanfaatkan pupuk hijau, pengaturan dalam *mix cropping* yang sesuai dan penggalakan kembali penanaman pohon penghijauan. Keterangan lebih lengkap tentang *LEISA* dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mendukung upaya-upaya peningkatan sistem pertanian selaras alam (*LEISA*) dilakukan kegiatan pelatihan *LEISA* dipadukan dengan pelatihan peternakan, pembagian aneka ragam bibit pertanian & peternakan dan pembuatan demplot-demplot sistem *LEISA* di kelompok-kelompok. Pelatihan ditujukan kepada para pendamping dan anggota kelompok (baik laki-laki maupun perempuan). Kaitan antara kegiatan ini dengan program kesadaran jender adalah dengan sistem *LEISA* diharapkan dapat memfasilitasi terjadinya keseimbangan pembagian tugas dalam bidang produksi dan dapat mengembangkan keduanya (tanpa mengesampingkan salah satu pihak):

- a) Akses perempuan terhadap pelatihan (informasi-informasi) tentang pertanian-peternakan diharapkan dapat membantu perempuan meningkatkan hasil produksinya.
- b) Bila sistem *LEISA* berjalan maka diharapkan dapat mempermudah/membantu meringankan pekerjaan perempuan seperti: sistem penghijauan, *mix cropping* dan *cover crop* (untuk mengendalikan kesuburan tanah) diharapkan dapat memperpendek rotasi ladang (dimana rotasi ladang dapat dilakukan antar

lokasi yang berdekatan tidak perlu berpindah ke gunung-gunung yang jauh guna mencari tanah yang masih subur); penghijauan di sepanjang garis kontur akan menyediakan kayu bakar yang mudah dijangkau; *mix cropping* akan menyediakan berbagai jenis bahan makanan yang mudah dijangkau pada saat dan tempat yang bersamaan; tanaman pepohonan di sepanjang garis-garis kontur akan membuat perempuan bekerja lebih aman dari pada bukit-bukit terjal yang gundul.

- c) Dengan sistem *LEISA* diharapkan dapat meningkatkan peran laki-laki dalam bidang produktif, misalnya laki-laki terlibat banyak dalam kegiatan penghijauan, pembuatan pupuk hijau, pengembangan tanaman keras (tanaman jangka panjang), tanaman perdagangan dan masa penyiapan kebun yang lebih sering (hal ini juga dapat membantu meningkatkan hasil pertanian).

2.3.3. Teknonogi Tepat Guna (TTG)

Pengenalan teknologi tepat guna pengolahan pangan merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mendukung upaya-upaya pengembangan laki-laki dan perempuan. Keterampilan sederhana pengolahan pasca panen ini selain untuk mendukung upaya peningkatan gizi dan peningkatan pendapatan juga diharapkan dapat membantu mempermudah pekerjaan perempuan dan sekaligus meningkatkan perhatian laki-laki di bidang pangan (gizi) untuk keluarga yang selama ini senantiasa dianggap sebagai bidang/tanggung jawab perempuan saja. Kegiatan diarahkan untuk keduanya dengan harapan terjadi *sharing* pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga kegiatan baru ini tidak malah menambah

beban kaum perempuan. Beberapa teknologi sederhana yang diperkenalkan antara lain:

- a) Pengolahan kacang-kacangan seperti kacang tanah menjadi minyak goreng dan aneka makanan kecil yang bisa dikonsumsi atau dipasarkan; kacang kedelai menjadi tahu, tempe, susu kedelai, bubuk; dll.
- b) Pengolahan buah merah (*pandanus*) menjadi minyak goreng
- c) Pembuatan *super oralit* dari bahan tepung ubi
- d) Pembuatan makanan bayi dari tepung ubi dan tepung kacang-kacangan
- e) Pengawetan ubi dan pengolahannya menjadi berbagai jenis makanan dan kue-kue.
- f) Pengolahan umbi-umbian menjadi berbagai jenis keripik
- g) Pengolahan makanan gizi dengan bahan-bahan setempat yang tersedia
- h) Dan lain-lain

Pemasyarakatan teknologi sederhana pengolahan pangan ini selain dilakukan melalui kelompok-kelompok secara langsung, juga dilakukan bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain seperti Tim penggerak PKK Kabupaten dan Kecamatan, gereja, missionaris, organisasi wanita yang lain (seperti Kelompok Kaum Ibu, Darma Wanita), LIPI dan yayasan-yayasan lain. Lembaga-lembaga tersebut memiliki jangkauan yang luas terhadap masyarakat sehingga kerjasama dengan lembaga-lembaga ini merupakan salah satu upaya untuk keberlanjutan program, artinya setelah proyek tidak ada lagi diharapkan lembaga-lembaga tersebut akan melanjutkan upaya-upaya penyebaran dan pemantauannya.

2.3.4. Promosi gizi & Pesan-pesan kesehatan

Meningkatnya status gizi & kesehatan ibu dan anak menjadi sasaran utama dari kegiatan proyek, untuk itu promosi gizi dan upaya pemeliharaan kesehatan dasar menjadi salah satu kegiatan yang penting dalam kelompok. Promosi gizi dan upaya-upaya pemeliharaan kesehatan dasar dilakukan melalui pelatihan para kader, pertemuan dengan tokoh-tokoh gereja/adat/masyarakat dan dilakukan melalui diskusi dalam kelompok-kelompok. Selain itu juga melalui demplot kebun gizi dan demonstrasi pengolahan gizi pada kelompok-kelompok. Promosi gizi dan upaya pemeliharaan kesehatan dasar ini diarahkan kepada kaum perempuan dan kaum laki-laki sekaligus dengan maksud agar terjadi kesadaran pada kedua belah pihak. Dalam kehidupan sehari-hari peran perawatan dan pemeliharaan termasuk di dalamnya tentang makanan adalah tanggung jawab perempuan, sedangkan laki-laki juga punya peran penting terhadap kesehatan anak dan keluarga terutama berkaitan dengan kehidupan adat, penyembuhan dan pengambilan keputusan untuk membawa anak/keluarga berobat atau tidak (Butt, dkk., 1995). Promosi gizi dan pesan-pesan kesehatan (seperti tentang penyakit utama, pemeriksaan kehamilan, pemeliharaan kesehatan anak, gizi) perlu juga diberikan kepada laki-laki, agar laki-laki memiliki kesadaran bahwa untuk memiliki anak-anak dan keluarga yang sehat peran laki-laki tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan peran adat tetapi juga peran-peran pemeliharaan, jaminan makanan gizi yang cukup dan kalau sakit cepat membawanya untuk berobat. Hal ini juga didukung oleh rekomendasi konsultan

berikutnya⁶ yang menekankan perlunya penyampaian informasi kepada kaum laki-laki tentang upaya-upaya pemeliharaan kesehatan ibu dan anak. Konsultan ini merekomendasikan untuk membuat pesan kesehatan sederhana tentang tanda-tanda bahaya dalam bentuk *Post card* yang dibagikan kepada kaum bapak. Keterangan lebih terperinci mengenai kegiatan promosi gizi dan upaya pemeliharaan kesehatan dasar dapat dibaca dalam *Health Section report*.

2.4. Pelembagaan

Pembedaan jender sering diperkuat dan dilembagakan melalui kebijakan atau peraturan-peraturan pemerintah, sehingga diperlukan upaya-upaya penyadaran yang bersifat struktural. Hal ini sesuai dengan rekomendasi hasil konsultasi⁷ yang menyatakan bahwa dalam melakukan program pemberdayaan laki-laki dan perempuan perlu terobosan sampai ke tingkat pusat agar pemerintah memberikan dukungan-dukungan.

Untuk menggaungkan isu jender ke tingkat struktural tersebut dilakukan kegiatan penyadaran berupa workshop atau seminar-seminar di tingkat Kabupaten. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai instansi pemerintah maupun lembaga non pemerintah yang ada. Workshop tentang analisis jender dilakukan tiap tahun sejak tahun 1995 bekerjasama dengan Bangdes (Bagian Pembangunan Desa) Kabupaten Jayawijaya. Kegiatan ini juga dilakukan untuk mendukung instruksi Menteri Urusan Peranan Wanita pada waktu itu yang menyatakan bahwa pelatihan analisis jender

⁶ Konsultasi dengan DR. Barbara Grime pada tahun 1999. Consultancy report terlampir pada bagian lain.

⁷ Konsultasi dengan Arief Budiman dari Study Pembangunan UKSW Salatiga pada tahun 1994.

perlu dilakukan di tiap Kabupaten, agar program-program pembangunan yang dilakukan peka atau sensitif terhadap persoalan-persoalan jender.

3. Monitoring & Evaluasi

Program jender dan pengembangan yang dilakukan oleh WATCH pada dasarnya dilakukan untuk mengajak berbagai pihak memikirkan tentang situasi jender yang ada di Jayawijaya, apakah ada persoalan-persoalan berkaitan dengan situasi tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat terutama terhadap status kesehatan ibu dan anak. Setelah berbagai pihak dapat memikirkan hal tersebut maka diharapkan ada tindak lanjut untuk melakukan perubahan-perubahan bila hal tersebut diperlukan.

Untuk menilai perubahan tersebut tidaklah mudah, namun paling tidak dalam analisis hasil evaluasi hendaklah dapat memasukkan beberapa unsur indikator sebagai berikut:⁸

a) *Time spent by women on tasks:*

In the fields, walking to the fields, carrying loads home and to markets, marketing, providing for animals, collecting water and firewood, cooking, caring for children and elderly.

b) *New tasks done by men:*

Types listed and frequently noted

c) *Income:*

Produce consumed, diet of children, who prepares and who gives food to children, frequency, diets of pregnant and breast-feeding women, sicknesses, measures taken, who cares for the sick person.

d) *Children:*

Number of girls/boys attending school, level reached, girl/boy drop-outs, marriage ages of girls/boys.

e) *Participation:*

Numbers of men/women in attendance at meetings and training courses, official positions of women in activity groups, decisions made by women, types of family conflicts, frequency.

Indikator-indikator tersebut sebagai pedoman atau arah dan perlu disadari bahwa indikator-indikator tersebut tidak mungkin tercapai seluruhnya pada akhir proyek, tetapi setidaknya ada tanda-tanda yang mengarah ke sana.

Teknik evaluasi:

Menilai perubahan kesadaran tidaklah mudah, untuk itu dalam evaluasi akan digunakan berbagai pendekatan, seperti interaksi yang mendalam dalam pergaulan bersama masyarakat, pengamatan-pengamatan, FGD, wawancara mendalam dan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selanjutnya untuk mempermudah analisis, hasil-hasil pengamatan dengan berbagai teknik tersebut dimasukkan dalam format analisis *WEEF (Women Equality and Empowerment Framework)*, format dapat dilihat pada halaman sebelumnya.

⁸ Indikator ini disusun bersama dengan konsultan GAD: Hellen Lock pada tahun 1995.

BAB III

HASIL KEGIATAN

Tujuan utama kegiatan Jender dan Pengembangan yang dilakukan secara terpadu antara kesehatan-pertanian-jender adalah untuk meningkatkan relasi perempuan dan laki-laki agar lebih seimbang dalam rangka meningkatkan status kesehatan ibu dan anak. Untuk menilai hasil kegiatan tersebut akan digunakan alat analisis *WEEF* untuk membantu melihat pengaruh kegiatan/intervensi terhadap pemberdayaan perempuan (yang di dalamnya tentu juga terhadap laki-laki), karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keduabelah pihak. Berikut ini adalah analisis tentang level pemberdayaan tersebut:

Project Activity	Level of Equality and Empowerment				
	Welfare	Access	Conscientisation	Participation	Control
1. Peningkatan kapasitas petugas agar pelayanan kesehatan ibu dan anak lebih tepat guna:	X	X			
a) Pelatihan bidan desa	X	X			
b) Pelatihan perawat	X	X			
c) Pelatihan dukun bersalin	X	X			
d) Pelatihan kader POD					
e) Pelatihan kader posyandu					
f) Pembangunan jembatan					
2. Upaya-upaya kesehatan preventif:					
a) Pesan-pesan kesehatan	X	X	X		
b) Promosi gizi	X	X	X		
c) Demplot gizi	X	X			
d) Air bersih	X	X			
3. Pengembangan masyarakat:					
a) LEISA	X	X	X		
b) Peternakan	X	X			
c) Teknologi tepat guna	X	X	X		

pengolahan pasca panen					
d) Usaha bersama	X	X			
e) Penyadaran jender			X		
f) <i>Exposure trip</i>		X			
g) Penguatan kapasitas NGO setempat		X			X
4. Program penyadaran jender di tingkat kabupaten.			X	X	X

Kesejahteraan (*Welfare*)

Upaya-upaya kegiatan proyek diharapkan dapat membawa manfaat bagi peningkatan kesejahteraan perempuan dan anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. *Welfare* berkaitan dengan kesejahteraan material seperti distribusi makanan, status gizi dan income. Dalam pemberdayaan level pertama (*welfare*) ini perempuan masih dianggap sebagai penerima manfaat yang pasif. Berikut ini adalah gambaran dari kesejahteraan perempuan dan anak dalam hal distribusi makanan dan status gizi:

1. Distribusi makanan

Salah satu indikator dari kesejahteraan adalah tersedianya makanan yang cukup (baik vareasi maupun ketersediaannya). Intervensi proyek berusaha untuk memperkuat kegiatan pertanian dan peternakan yang diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat di wilayah binaan. Berikut ini gambaran dari vareasi makanan yang dikonsumsi oleh kelompok (salah satu contoh hasil PRA tentang yang dimakan ‘hari kemarin’):

	Pagi	Siang	Sore/malam
Mama Ance Suami Anak 5 tahun Anak 1 tahun	Ubi 1, kacang bakar Ubi 1, kacang bakar Ubi , kacang bakar, pisang Ubi , kacang bakar, pisang, ASI	Ketimun - ketimun ketimun, ASI	Ubi 2, sayur, boncis, kacang Ubi 2, sayur, boncis, kacang Ubi 1, sayur, boncis, kacang Ubi kecil, sayur, kacang
Mama Andina Suami Anak 1 tahun	Ubi 1, sayur tumis Ubi 1, sayur tumis Ubi, ASI	Jeruk - jeruk, ASI, kue	Ubi 2, sayuran, jagung, buah merah Ubi 2, sayuran, jagung, buah merah Ubi 1, kue, ASI, jagung
Mama Baru Suami Anak 14 tahun	Ubi 2, minum kopi Ubi 3, minum kopi Ubi 2, minum kopi	Tebu - Tidak tahu	Ubi 3, sayuran, jagung, kedelai bakar batu Ubi 3, sayuran, jagung, kedelai Ubi 2, sayuran, jagung, kedelai

Anak 7 tahun	Ubi 2, minum kopi	Tebu, jeruk	Ubi 2, sayuran, jagung, kedelai
Mama Eli Suami Anak umur 5 th Anak umur 8 bln	Nasi, tahu, sayur tumis Sama Sama Sama, ASI	Nasi, sayur, tahu (semua sama waktu pagi)	Ubi, sayur, jagung, kacang (bakar batu) Semua makan sama
Mama Elina Suami Anak umur 15 th Anak umur 10 th Anak umur 4 th	Ubi 2 Ubi 3 Ubi 2 Ubi 2 Ubi 1	Jeruk, kacang Jeruk, kacang Jeruk, kacang Jeruk, kacang	Ubi 2, sayuran, jagung bakar batu Ubi 3, sayuran, jagung bakar batu Ubi 2, sayuran, jagung bakar batu Ubi 2, sayuran, jagung bakar batu
Mama Koberogo Suami Anak umur 9 tahun	Ubi 2, sayur campur supermi Ubi 2, sayuran campur supermi Ubi 1, sayuran campur supermi	Tidak makan Tidak makan Jeruk, tebu	Ubi 2, sayur mayur, kedelai bakar batu Sama semua, kecuali anak ubinya 1 saja.
Mama Eta Suami Anak umur 5 bulan	Ubi 2 Ubi 3 Ubi 1 dan kacang bakar	Tebu tebu	Ubi 2 dan sayur tumis, pisang Ubi 3 dan sayur tumis Ubi 1 dan pisang

Sumber: hasil PRA di Manda th. 1996

Hasil Recall:

Rekapitulasi Recall Gizi (Kecukupan ENERGI)

No.	SOBA	MAMIT	KORUPUN	KURULU	NINIA
Standar	870 kal	870 kal	870 kal	870 kal	870 kal
Bayi 0-12 bl	115,16 %	57,58 %	40,22 %	59,9 %	71,27 %
Standar	1210 kal	1210 kal	1210 kal	1210 kal	1210 kal
Balita 1-3 th	83,13 %	136,11 %	61,01 %	-----	136,38 %
Standar	1600 kal	1600 kal	1600 kal	1600 kal	1600 kal
Balita 4-5 th	61,43 %	109,29 %	37,16 %	70,2 %	94 %
Standar	2650 kal	2650 kal	2650 kal	2650 kal	2650 kal
Busui 20-29	46,11 %	90,98 %	29,78 %	60 %	69,56 %
Standar	2150 kal	2150 kal	2150 kal	2150 kal	2150 kal
Wnt 19-39	47,20 %	-----	39,86 %	101,89 %	50,64 %
Standar	1518,60 kal	1518,60 kal	1518,60 kal	1518,60 kal	1518,60 kal
Pria 19-39	57,30 %	100,56 %	55,75 %	83 %	64,48 %

Sumber: hasil Recall WATCH tahun 1997

2. Status gizi Ibu dan anak

Tabel 1. Tingkat malnutrisi Balita dan Ibu di Jayawijaya thn. 1993-1994

Tempat	Contoh	Balita			Ibu	
		WAZ (%)	HAZ (%)	WHZ (%)	IMT (%)	LLA (%)
Soba	76	39,5	51,4	7,9	18,9	95,9
Oksibil	84	23,8	53,6	2,4	15,5	58,3
Okbibab	37	45,9	51,4	8,1	-	-
Nipsan	70	40,0	59,6	4,5	40,3	87,1
Mbua	47	45,0	50,0	6,4	30,8	89,7
Lolat	58	82,8	-	-	77,6	98,3
Kobakma	104	50,0	71,2	5,8	44,2	94,0
Korupun	101	73,3	86,1	24,8	64,1	97,1
Borne	66	61,0	59,3	6,3	50,0	-

Keterangan : WAZ = Weight - for Age Z Score < -2
 HAZ = Height - for Age Z Score < -2
 WHZ = Weight - for Height Z Score < -2
 IMT = Indeks Massa Tubuh < 20 kg/m²
 LLA = Lingkar Lengan Atas < 23,5 cm

Table
 Antropometri Data Kec Kanggime (WHZ, Z score <-2)

Curch	Sample	Good status Z > -2	Malnutrition Z score ≤ -2
Kanggime	158	154 (97,4%)	4 (2,6%)
Mamit	115	114 (99,2%)	1(0,8%)

Akses

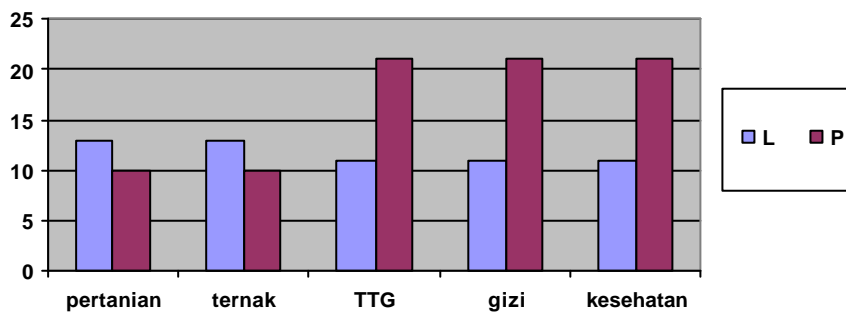
Akses adalah peluang atau kesempatan seseorang untuk menggunakan sumber daya yang ada. Perbedaan jender sering menyebabkan terjadinya perbedaan akses terhadap sumber-sumber yang ada antara perempuan dan laki-laki. Kurangnya akses perempuan terhadap sumber-sumber tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan kaum perempuan seperti status gizi dan kesehatan yang buruk. Kegiatan proyek diharapkan dapat memfasilitasi perempuan untuk dapat mengakses berbagai sumber yang ada. Berikut ini adalah beberapa gambaran tentang kegiatan proyek yang diharapkan

dapat memfasilitasi terjadinya peningkatan akses perempuan terhadap berbagai sumber daya atau fasilitas yang ada di masyarakat:

a) Akses terhadap pelatihan

Salah satu kegiatan proyek dalam rangka pendampingan kelompok adalah penyelenggaraan berbagai jenis pelatihan. Jenis-jenis pelatihan yang diadakan di tingkat kelompok adalah pelatihan pertanian, peternakan, teknologi sederhana pengolahan pasca panen, usaha bersama/koperasi, diskusi tentang pesan-pesan kesehatan, promosi gizi dan diskusi penyadaran jender. Berdasarkan telaah dari laporan pelatihan/kunjungan dan pengamatan dapat dilihat gambaran keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam setiap jenis pelatihan:

Gambar 1. Perbandingan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pelatihan di tingkat kelompok berdasarkan jenis-jenis pelatihan yang diadakan (rata-rata per pelatihan):



Sumber data: laporan pelatihan/kunjungan staf WATCH tahun 1998-2000.

WATCH Tahap HII mendampingi sekitar 180 kelompok pengembangan. Kegiatan-kegiatan pelatihan lebih difokuskan pada wilayah-wilayah yang ada *air strip*nya (mengingat keterbatasan tenaga dan luasnya wilayah pelayanan pada waktu itu), walaupun tetap dilakukan pelatihan di tingkat kelompok tertentu pada saat dilaksanakan kunjungan

kelompok. Dalam pelatihan terpusat di lokasi *air strip* tersebut tiap-tiap kelompok mengirimkan 2 orang wakil yang terdiri 1 perempuan dan 1 laki-laki. Sehingga paling tidak terdapat 360 wakil kelompok yang secara terus menerus mengikuti pelatihan dan diharapkan menjadi pelatih di kelompoknya. Pada WATCH tahap III wilayah pelayanan difokuskan hanya pada 2 kecamatan, kelompok yang didampingi menjadi sekitar 96 kelompok. Karena pada tahap ini staf proyek bertambah dan lokasi lebih terfokus maka pendekatan pelatihan dilakukan di tiap-tiap kelompok. Hal ini dipandang lebih efektif karena dalam setiap pelatihan banyak dari anggota kelompok dapat mengikutinya dan bahkan masyarakat yang belum tergabung dalam kelompokpun dapat mengikuti pelatihan tersebut. Dengan demikian lebih banyak orang yang dapat mengakses informasi-informasi tersebut. Dari hasil pengamatan dan kajian laporan dapat dilihat perbandingan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam setiap jenis pelatihan yang diadakan di tiap kelompok tersebut. Untuk jenis pelatihan pertanian dan peternakan keterlibatan laki-laki dan perempuan hampir seimbang walaupun secara jumlah laki-laki sedikit lebih banyak (rata-rata per kelompok laki-laki dan perempuan 11:9). Namun paling tidak kegiatan ini mencoba memfasilitasi kedua belah pihak untuk dapat mengakses informasi yang sama, dimana dalam setiap kesempatan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga lain pada waktu itu lebih banyak mengikutsertakan laki-laki. Padahal prosentase pekerjaan pertanian dan peternakan lebih banyak oleh perempuan.

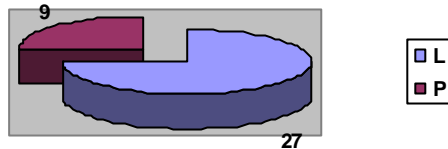
Dalam grafik di atas terlihat bahwa dari semua jenis pelatihan, keterlibatan laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang adalah pelatihan pertanian dan peternakan. Hal ini barangkali ada hubungan dengan latar belakang dimana untuk kegiatan pertanian laki-laki memang pada dasarnya terlibat terutama dalam kegiatan awal (penyiapan kebun). Selain

itu laki-laki dan perempuan lebih mudah untuk diajak kerja sama karena kegiatan pertanian dan peternakan berkaitan dengan kegiatan produksi yang menghasilkan sesuatu (kekayaan) yang harus dikontrol oleh laki-laki. Dalam pengamatan selanjutnya dalam kelompok memang terlihat, dimana laki-laki banyak terlibat dalam kegiatan pertanian terutama tanaman *cash crop* (yang tidak terbatas pada penyiapan kebun, tetapi juga pada proses pemeliharaan, pasca panen hingga ke pemasaran). Proses ini memang tetap berjalan sesuai dengan pembagian peran yang telah ada di masyarakat yaitu laki-laki mengontrol hasil, yang seolah-olah malah semakin meminggirkan perempuan, tetapi sisi positif yang bisa diambil adalah kegiatan pertanian *cash crop* ini dapat menjadi alternatif peran-peran yang bisa ditawarkan kepada laki-laki untuk mengisi beberapa peran tradisional yang hilang karena perubahan-perubahan. Hal ini senada dengan diskusi yang terjadi pada saat workshop jender pada tahun 1999 di Wamena, bahwa salah satu alternatif untuk mengembalikan 'kebanggaan' laki-laki yang telah berkurang karena perubahan-perubahan, bisa dengan cara mendorong laki-laki untuk melakukan peran produktif dalam rangka ketahanan ekonomi rumah tangga, sedangkan perempuan lebih ke pertanian untuk ketahanan pangan. Hal ini memang akan menjadi kritik bagi upaya peningkatan akses dan kontrol perempuan terhadap ekonomi, tetapi alternatif ini lebih mempertimbangkan aspek sosial budaya dimana peran laki-laki berkaitan dengan 'ketahanan' dan perempuan dikaitkan dengan pangan. Hal ini akan lebih diterima dan tidak membuat perempuan semakin berbeban berat. Sebab bila tidak demikian perempuan harus semakin bekerja keras untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup di jaman ekonomi pasar ini.

Dalam kegiatan pelatihan ketrampilan pengolahan pangan, gizi dan kesehatan, perbandingan keterlibatan laki-laki dan perempuan pada umumnya lebih banyak perempuan. Hal ini juga didukung oleh pandangan masyarakat yang mana peran-peran pemeliharaan keluarga adalah tanggung jawab perempuan. Namun demikian biarpun perbandingan tidak seimbang, dalam kegiatan ini telah berupaya untuk mengikutsertakan (menyadarkan) laki-laki dalam upaya pemeliharaan kesehatan karena laki-laki biasanya sebagai pengambil keputusan dalam upaya-upaya pemeliharaan kesehatan. Di samping itu kegiatan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan akses perempuan terhadap informasi-informasi tentang kesehatan. Sehingga kesadaran laki-laki di satu sisi dan meningkatnya akses perempuan terhadap informasi tentang kesehatan di pihak lain dapat meningkatkan akses perempuan & anak terhadap gizi dan kesehatan.

Akses perempuan terhadap kegiatan *exposure trip* dan *NGO training* di Jawa:

Gambar 2. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan *exposure trip* di Jawa



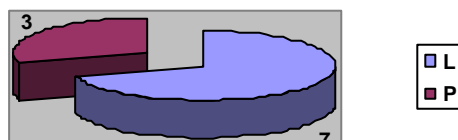
Kegiatan *exposure trip* di Jawa dalam rangka studi banding dan pelatihan pertanian organik merupakan salah satu kegiatan pendampingan kelompok. Kegiatan ini melibatkan laki-laki dan perempuan. Dalam target semula diharapkan peserta laki-laki dan perempuan adalah 50%-50%, namun dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak dapat dicapai. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal, terutama berkaitan dengan kesiapan kader perempuan untuk mengikuti kegiatan ini. Kesiapan dalam hal ini lebih pada keberlanjutan kader perempuan, dimana pada awalnya kader perempuan banyak (targetnya di tiap gereja 1 laki-laki 1 perempuan), tetapi pada akhirnya banyak yang drop sehingga jumlah kader perempuan menjadi lebih sedikit.

Ada beberapa pelajaran yang menarik dari kegiatan ini (lebih lengkap dapat dibaca pada tulisan Sarah & Robert Hewat), salah satunya adalah berkaitan dengan kisah berhasil dari pasangan kader Pular dan Dago (keduanya terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat dan kegiatan *exposure trip*). Pular dan Dago dari Kutime berhasil mengembangkan lokasi kelompok yang dapat menjadi menjadi pusat kegiatan belajar bagi masyarakat sekitarnya, yaitu pusat belajar tentang pertanian organik, teras sering, kegiatan katrampilan pengolahan pasca panen dan kesehatan.

Hal mendukung pendapat Sarah & Robert Hewat, yang merekomendasikan bahwa untuk kegiatan *exposure trip* akan lebih efektif bila melibatkan suami-istri, karena hal ini disamping dapat mengatasi kesulitan bahasa (suami dapat menterjemahkan untuk istrinya), keduanya memiliki pemahaman yang sama sehingga dapat saling mendukung.

Biarpun hanya 9 orang perempuan yang dapat mengikuti kegiatan studi banding, diharapkan peristiwa ini dapat memberikan contoh bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan bila diberikan kesempatan perempuan dapat mengikuti kegiatan ini, sebab dalam pemantauan selanjutnya kader-kader perempuan yang mengikuti kegiatan ini sebagian besar mencoba untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kelompoknya.

Gambar 3: Peserta laki-laki dan perempuan dalam kegiatan *NGO training* di YIS Solo:

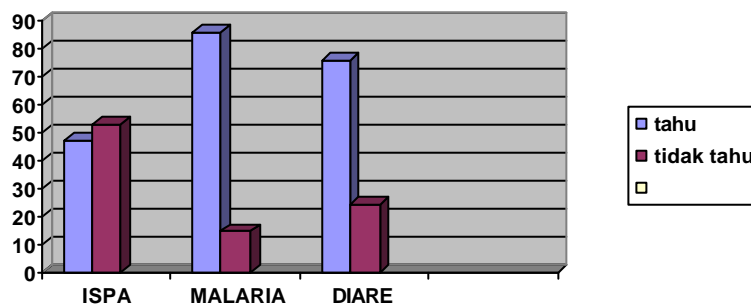


Dalam rangka meningkatkan kapasitas yayasan-yayasan lokal di Jayawijaya, proyek memfasilitasi kegiatan *capacity building* melalui pelatihan manajemen yayasan dan program pengembangan masyarakat di YIS Solo. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas yayasan-yayasan tersebut dalam mengelola kegiatan-kegiatan pengembangan di masyarakat. Dalam kesempatan ini proyek memfasilitasi 10 orang

wakil yayasan, 3 di antaranya adalah perempuan yang terlibat dalam kepengurusan yayasan, yaitu Yayasan Suara Perempuan Wamena, Kelompok Kaum Ibu Kanggime dan Yayasan Yuma Mamit.

Akses perempuan terhadap berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh proyek pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan pemahaman perempuan terhadap persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, khususnya berkaitan dengan status kesehatan ibu dan anak. Berikut ini adalah gambaran tentang pemahaman dan perilaku ibu di wilayah dampingan berkaitan dengan upaya pemeliharaan kesehatan dasar:

Gambar 3. Pemahaman ibu terhadap tanda-tanda atau gejala 3 penyakit utama penyebab kematian di Jayawijaya:

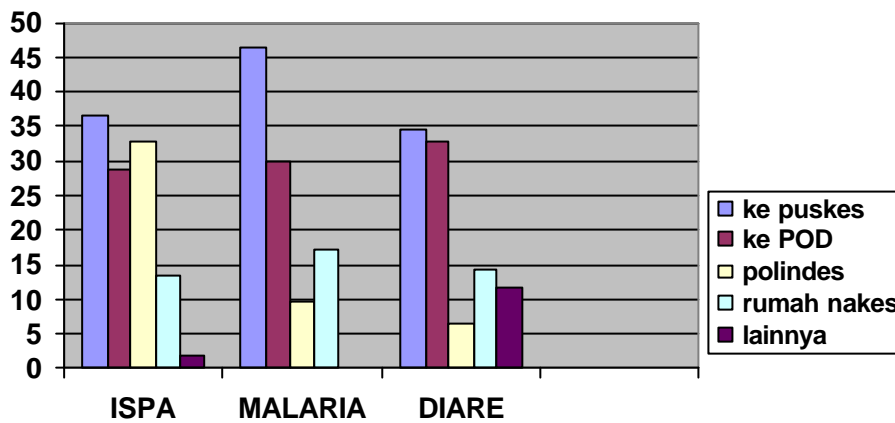


Sumber data: hasil annual survey WATCH Januari 2000

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ibu-ibu di wilayah binaan pada umumnya memahami tentang tanda-tanda penyakit 2 penyakit di antara 3 penyakit utama yaitu malaria dan diare, sedangkan untuk ISPA lebih banyak yang kurang memahami. Penyakit ISPA kurang banyak dipahami karena tanda-tanda penyakit ini lebih kompleks dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Kasniah, 1995), penyakit ISPA (pnemonia) yang

salah satu tandanya adalah batuk beringus dianggap sebagai hal biasa. Pemahaman ibu terhadap berbagai penyakit tersebut mempengaruhi akses ibu dan anak terhadap pelayanan kesehatan.

Gambar 4. Tindakan yang dilakukan oleh ibu bila anaknya terkena penyakit-penyakit tersebut:



Sumber: Annual Survey tahun 2000.

Gambar 4 menunjukkan bahwa pada umumnya ibu membawa anaknya ke tempat-tempat pelayanan kesehatan bila anaknya terkena 3 penyakit utama.

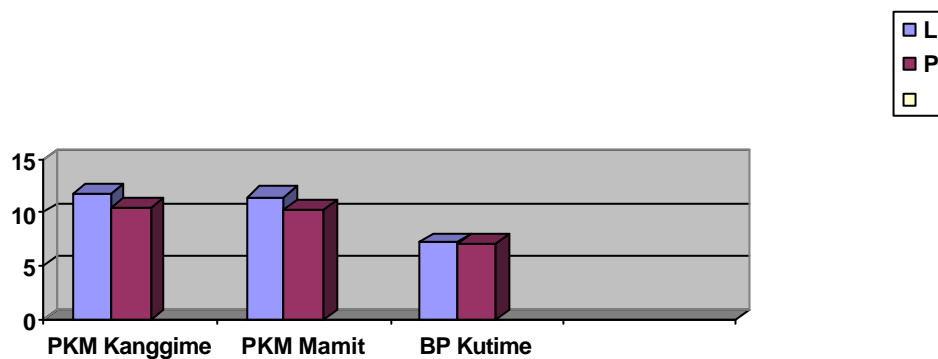
Tabel 1. Akses ibu terhadap pelayanan ANC:

Wilayah	Cakupan K1	Cakupan K4
Kecamatan Kanggime	47.3%	10.3%
Kecamatan Mamit	21.1%	2.3%
Kabupaten	18.3%	7.2%

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa akses ibu terhadap pelayanan antenatal masih cukup rendah. Cakupan pemanfaatan pelayanan antenatal dipantau melalui kunjungan baru ibu hamil (K1) dan pelayanan ibu hamil sesuai standar paling sedikit 4 kali dengan distribusi 1 kali pada triwulan satu, 1 kali pada triwulan dua dan 2 kali pada triwulan tiga (Pedoman Pelayanan Antenatal Depkes RI 1994). Masih rendahnya akses perempuan

terhadap pelayanan antenatal dipengaruhi oleh persepsi asli masyarakat tentang kehamilan itu sendiri (dapat dibaca Butt, 1995; Srini, 1999; Grime, 2000). Masyarakat Dani di Lembah Balim dan di wilayah Pegunungan Barat memandang bahwa ibu dinyatakan hamil bila perutnya sudah bergerak dan baik buruknya (kesehatan) kehamilan seseorang lebih ditentukan oleh lingkungan sosial budaya (bapa menjaga adat dengan baik), ketimbang oleh perawatan dari luar. Hal ini berpengaruh terhadap keputusan apakah ibu akan menggunakan pelayanan kesehatan kehamilan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau tidak. Dan untuk ibu yang sudah mau datang untuk menggunakan pelayananpun lebih banyak terlambat (tidak bisa mencapai standar K4) karena ibu akan datang periksa pada saat perut sudah besar. Dari kajian-kajian antropologis sebenarnya ditemukan beberapa pemahaman yang dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk promosi akses pelayanan kesehatan ibu hamil (lebih lengkap dapat dibaca hasil penelitian di atas).

Gambar 5. Kunjungan ke puskesmas rata-rata per hari menurut jenis kelamin:



Gambar 5 memberikan gambaran bahwa akses perempuan dan laki-laki di Kanggime dan Mamit terhadap pelayanan kesehatan di pusat pelayanan kesehatan relatif seimbang, walaupun secara jumlah laki-laki lebih sedikit. Hal ini dapat dibandingkan dengan temuan lain di lembah Balim dimana laki-laki 3 kali lebih sering dibanding

perempuan dalam akses pelayanan di puskesmas Wamena Kota dan Hom-hom (Butt, 1995). Peneliti sendiri masih mempertanyakan apa penyebab dari perbedaan akses tersebut: apakah laki-laki lebih sering sakit dibanding dengan perempuan atau akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan yang masih relatif rendah dibanding dengan laki-laki.

Gambaran tentang akses terhadap pelayanan kesehatan di puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan yang lain ini didukung oleh hasil survey 'on the spot' di Kanggime dan Mamit terhadap 82 responden (48 perempuan, 34 laki-laki) dapat ditemukan perbandingan akses terhadap pelayanan sebagai berikut:

	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Laki-laki	27	82.3	7	17.7
Perempuan	38	79.1	14	20.9

Sumber: survey 'on the spot' di Kanggime dan mamit 2000.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa akses perempuan dan laki-laki terhadap pelayanan kesehatan di pusat pelayanan kesehatan relatif sama.

Conscientisation

Kegiatan-kegiatan proyek diharapkan juga dapat membangkitkan kesadaran kritis tentang jender, persoalan-persoalan yang ada di dalamnya dan dampak-dampak yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat, terutama terhadap status kesehatan perempuan dan anak. Timbulnya kesadaran di kalangan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat bahwa jender merupakan konstruksi sosial yang berdampak terhadap terjadinya diskriminasi dan subordinasi, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk dapat

melakukan perubahan-perubahan. Sebab bila kebutuhan akan perubahan tersebut tidak timbul dari masyarakat sendiri maka hal tersebut tidak akan terjadi. Untuk membangkitkan kesadaran tentang isu-isu jender tersebut maka proyek melakukan kegiatan penyadaran selain melalui kegiatan praktis di kelompok, juga melalui dialog/diskusi-diskusi dengan kelompok dan tokoh-tokoh masyarakat serta lembaga-lembaga dan institusi pemerintah yang ada (melalui kegiatan-kegiatan workshop).

Untuk menilai tingkat kesadaran sangatlah sulit, maka dilakukan beberapa pendekatan untuk dapat mencari gambaran mengenai hal tersebut, antara lain melalui FGD, pengamatan dan wawancara. Berikut ini mengenai gambaran tentang ‘tanda-tanda’ adanya kesadaran berkaitan dengan persoalan jender:

Hasil wawancara terhadap 32 ibu (dari 5 kelompok) tentang pandangannya terhadap beberapa isu jender di bawah ini:

NO.	Pernyataan isu jender	Pendapat	
		setuju	Tidak setuju
1.	Pada saat ini pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan kurang seimbang, dimana pekerjaan perempuan lebih banyak.	21	11
2.	Beban kerja perempuan yang cukup berat tersebut dirasa dapat menimbulkan persoalan-persoalan lain seperti mama mudah kena sakit, anak-anak kurang mendapat perhatian dalam hal makanan, bapa dan mama mudah bertengkar, perempuan kurang punya waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lain.	23	9
3.	Pada saat ini banyak laki-laki terutama anak-anak muda yang kurang kerja dan banyak jalan-jalan ke kota atau ke tempat-tempat lain, keadaan ini merugikan kita.	20	12
4.	Dalam masyarakat, hak-hak laki-laki dan perempuan sering dibedakan, misalnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, pertemuan-pertemuan, melanjutkan sekolah, keputusan-keputusan dalam kegiatan kelompok, menerima bantuan-bantuan dari pihak luar dan lain-lain.	24	8
5.	Perlu adanya upaya peningkatan kerjasama laki-laki dan perempuan dalam kegiatan-kegiatan di rumah dan di	25	7

	kebun.		
6.	Perempuan perlu diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah misalnya kegiatan pelatihan-pelatihan, pertemuan-pertemuan dan kegiatan kelompok.	27	5

Sumber data: hasil survey WATCH tahun 1998

Catatan: Wawancara tersebut dilakukan dengan Bahasa Dani (diterjemahkan), sehingga diharapkan wawancara tersebut dapat dipahami oleh responden. Responden dalam wawancara ini adalah anggota kelompok pengembangan masyarakat.

Hasil wawancara dengan 24 laki-laki (dari 5 kelompok) tentang pendapatnya terhadap beberapa isu jender di bawah ini:

NO.	Pernyataan isu jender	Pendapat	
		Setuju	Tidak setuju
1.	Pada saat ini pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan kurang seimbang, dimana pekerjaan perempuan lebih banyak.	9	15
2.	Beban kerja perempuan yang cukup berat tersebut dirasa dapat menimbulkan persoalan-persoalan lain seperti mama mudah kena sakit, anak-anak kurang mendapat perhatian dalam hal makanan, bapa dan mama mudah bertengkar, perempuan kurang punya waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lain.	12	12
3.	Pada saat ini banyak laki-laki terutama anak-anak muda yang kurang kerja dan banyak jalan-jalan ke kota atau ke tempat-tempat lain, keadaan ini merugikan kita.	17	7
4.	Dalam masyarakat, hak-hak laki-laki dan perempuan sering dibedakan, misalnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, pertemuan-pertemuan, melanjutkan sekolah, keputusan-keputusan dalam kegiatan kelompok, menerima bantuan-bantuan dari pihak luar dan lain-lain.	8	16
5.	Perlu adanya upaya peningkatan kerjasama laki-laki dan perempuan dalam kegiatan-kegiatan di rumah dan di kebun.	18	6
6.	Perempuan perlu diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah misalnya kegiatan pelatihan-pelatihan, pertemuan-pertemuan dan kegiatan kelompok.	14	10

Persoalan jender yang diajukan dalam wawancara tersebut lebih dikaitkan dengan soal pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Wawancara tersebut ingin

menggali pendapat atau pandangan mengenai beberapa pernyataan berkaitan dengan pembagian peran dan beberapa perbedaan laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Dari jawaban-jawaban yang ada dapat dilihat bahwa perempuan pada umumnya menyetujui bahwa mereka melihat adanya pembagian peran yang berat sebelah pada saat ini dan adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat serta perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kerjasama. Hal ini dapat dibandingkan dengan pendapat laki-laki dimana dalam hal pembagian kerja yang berat sebelah dan perbedaan hak dan kewajiban banyak responden yang memberikan pendapat tidak setuju. Untuk poin tentang pengarus kerja berat perempuan terhadap kesehatan perempuan hanya sebagian yang menyatakan setuju. Namun untuk pernyataan saat ini banyak laki-laki khususnya anak-anak muda yang kurang kerja banyak yang setuju dan tentang perlunya peningkatan kerjasama antara laki-laki dan perempuan juga banyak yang menyatakan setuju.

Gambaran tentang pendapat di atas memang tidak cukup untuk dijadikan sebagai patokan untuk memberikan penilaian atau menarik kesimpulan tentang kesadaran jender di suatu masyarakat karena di samping jumlah respondennya kurang memenuhi (kurang representatif), juga sifat wawancaranya dapat dipertanyakan apakah memang benar-benar dapat menggali keyakinan dan pandangan seseorang atau merupakan jawaban sepintas saja. Namun demikian hasil-hasil tersebut dapat dilengkapi dengan beberapa catatan hasil pengamatan dan dialog yang lebih mendalam selama staf bergaul dengan masyarakat. Berikut ini beberapa catatan yang dapat diperhatikan lebih jauh guna memberikan arah kepada kita untuk dapat menggambarkan situasi yang terjadi.

Pertama-tama marilah kita perhatikan doa seorang mama pada sebuah pelatihan dan pertemuan yang diadakan di salah satu kelompok di Kecamatan Kanggime, yang intinya berbunyi sebagai berikut:

“Allah Bapa wah⁹....kami ini hanya perempuan-perempuan, dulu-dulu kami hanya keluar masuk dari rumah ke kebun, dari kebun ke rumah. Sekarang ini ada Marta, ada Susana dan teman-teman lain yang juga suka datang ke desa kami. Kami bisa berkumpul bersama, duduk-duduk untuk bicara satu dengan yang lain, ikuti latihan dan dapatkan hal-hal baru, Allah Bapa wah...kami berterimakasih, berkatilah kegiatan kami hari ini agar menolong kami dan berguna untuk kami semua....wah....wah....”

(sumber: catatan kunjungan lapangan lapangan)

Ungkapan seorang ibu tersebut mencerminkan adanya sebuah kesadaran tentang beberapa hal berkaitan dengan situasi wanita. Kata-kata ‘hanya perempuan-perempuan’ menunjukkan bahwa ibu tersebut menyadari bahwa selama ini dirinya (sebagai perempuan) ditempatkan pada posisi yang tidak sama dengan lainnya (laki-laki). Kata-kata di atas mengekspresikan adanya suatu kerinduan dan harapan akan adanya kesempatan untuk sedikit berubah atau berkembang dari apa yang saat ini ada. Hal ini bisa dipahami karena selama ini mereka melihat laki-laki selalu memiliki kesempatan untuk mengakses semua informasi yang ada, untuk berhubungan dengan orang-orang atau lembaga yang ada, untuk bekerjasama dengan mereka, memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan lain sebagainya. Hal ini dapat didukung oleh catatan pengamatan yang lain berikut ini:

‘Perjuangan Mama Yohana^{10, 11},

Mama Yohana datang ke kantor sambil menangis, dia datang dengan anak perempuan satu-satunya namanya Ita.¹² Mama Yohana adalah istri pertama dari 4

⁹ Wah adalah Bahasa Dani yang mempunyai arti sebagai ucapan salam dan ungkapan terimakasih.

¹⁰ Cerita ini adalah catatan dari hasil dialog informal

istri lainnya. Mama Yohana berkeluh kesah bahwa dia sebenarnya sudah menyiapkan babi untuk persiapan sekolah anaknya, tetapi babi tersebut diminta oleh suaminya guna membayar mas kawin untuk istri barunya (suaminya mau kawin lagi). Padahal sebentar lagi Ita anaknya sudah harus masuk sekolah, dia harus membayar uang pendaftaran, uang pangkal, membeli pakaian seragam dan alat-alat tulis. Mama Yohana juga mengatakan bahwa suaminya ingin kawin lagi untuk mendapatkan anak laki-laki, karena dari kelima istrinya baru mendapatkan anak 1 saja yaitu Ita dari Mama Yohana sendiri. Mama Yohana menyatakan sangat sedih dengan situasi ini tetapi dia merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Namun diakhir pembicaraan, Mama Yohana menekankan bahwa dirinya akan mencoba untuk berusaha agar si Ita bisa sekolah.

Kisah tersebut menunjukkan adanya sebuah kesadaran yang dimiliki oleh Mama Yohana. Mama Yohana menyadari bahwa dirinya terbelenggu dalam satu sistem. Dari segi kehidupan adat hal tersebut harus terjadi untuk mencapai keseimbangan, yaitu supaya suaminya mendapatkan keturunan laki-laki untuk meneruskan marga, namun di sisi yang lain ada pengorbanan-pengorbanan yang harus diterima baik oleh dirinya sendiri, istri-istri yang lain maupun anak perempuannya. Bila Mama Yohana kemudian tidak berbuat sesuatu (mengusahakan biaya dari hal lain) maka kesempatan Ita untuk sekolah hilang. Dalam keluh kesahnya sebenarnya Mama Yohana merasakan adanya ketidakadilan yang harus diterima oleh dirinya maupun anaknya. Mama Yohana juga memiliki kesadaran bahwa dia harus sedikit keluar untuk berubah/berkembang (biarpun Ita adalah perempuan, dia harus sekolah) dan itu sedang diperjuangkan oleh Mama Yohana.

¹¹ Nama Yohana adalah bukan nama sebenarnya

Mama Paulina dan mama Yohana adalah kader pengembangan yang telah bergabung dengan WATCH sejak tahun 1993. Kedua mama tersebut barangkali mewakili perempuan-perempuan yang lain untuk menyuarakan beberapa ketidakadilan yang dirasakan dan keinginannya untuk berkembang, tanpa meninggalkan fungsi dan peran yang telah diberikan kepadanya.

Contoh-contoh lain berkaitan dengan bangkitnya kesadaran beberapa kelompok tentang persoalan-persoalan jender dapat dibaca pada lampiran tentang catatan hasil diskusi 'MAWAS DIRI' dengan modul sederhana yang dipandu oleh staf maupun kader.

Mengenai kesadaran di tingkat lembaga dalam arti orang-orang yang ada di lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah dapat dilihat dari hasil penyebaran questioner pada Bulan Juni 2000 sebagai berikut: dari 37 responden yang mewakili lembaga-lembaga yang ada (lembaga pemerintah maupun non pemerintah), 86% menyatakan pernah mendiskusikan tentang isu-isu jender, 78% menyatakan ada persoalan ketidakseimbangan peran jender di Jayawijaya yang membawa pengaruh kehidupan masyarakat dan 67% menyatakan bahwa di lembaganya mulai memperhatikan/mempertimbangkan isu jender dalam kegiatan-kegiatannya. Artinya lembaga tersebut berupaya untuk mensosialisasikan bahwa persoalan jender perlu diperhatikan dalam kegiatan pembangunan. Kesadaran di tingkat lembaga ini diharapkan dapat mendukung upaya-upaya kesadaran jender di tingkat masyarakat.

¹² Nama Ita juga bukan nama sebenarnya.

Participation

Pembedaan jender melahirkan adanya perbedaan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan. Dalam banyak kasus, perempuan kurang dilibatkan dalam proses-proses indentifikasi masalah-masalah & kebutuhan, merencanakan dan melakukan kegiatan pengembangan. Kegiatan proyek berupaya untuk memfasilitasi perempuan agar memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan pengembangan. Berikut ini adalah beberapa gambaran tentang upaya-upaya proyek untuk meningkatkan keterlibatan kedua belah pihak dalam kegiatan pengembangan:

1. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kelompok, hal ini dicerminkan dari keanggotaan kelompok pengembangan yang terdiri dari keluarga-keluarga, dimana tiap-tiap keluarga terdiri dari bapak, ibu, anak-anak gadis, pemuda, anak laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan kelompok diupayakan untuk diberikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk ikut merencanakan kegiatan, bekerja dalam kelompok, pelatihan-pelatihan, pertemuan-pertemuan dan menerima manfaat dari kegiatan kelompok.
2. Dalam Kegiatan kesehatan dasar yang bersumber daya masyarakat (UKBM) melibatkan baik kader laki-laki maupun perempuan di dalamnya. Dalam hal ini masyarakat memiliki pembagian tersendiri yaitu untuk kader posyandu (kader timbang dan makanan gizi) terdiri dari kaum perempuan, untuk kader Pos Obat Desa (POD) terdiri dari laki-laki, dukun bersalin perempuan dan untuk kader pengembangan melibatkan laki-laki dan perempuan. Pembagian ini memang mengikuti dengan peran-peran yang biasa ditetapkan oleh masyarakat sendiri, seperti untuk peran pemeliharaan (posyandu & dukun bersalin) dikaitkan dengan peran

pemeliharaan oleh perempuan, untuk POD dimana di dalamnya ada pengelolaan dana sehat diserahkan kepada laki-laki (sebagai pengambil keputusan), namun untuk kader pengembangan telah ada sedikit perubahan dimana di sini telah ada upaya untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat. Dalam beberapa hal memang seperti malah memperkuat pembagian ruang (publik & domestik) yang memang telah melembaga dalam masyarakat, namun yang penting dalam hal ini adalah adanya partisipasi dari kedua belah pihak dalam pembangunan sesuai dengan fungsinya. Selain itu dalam proses pengembangan kita tidak bisa memaksakan sesuatu kepada masyarakat, biarlah masyarakat yang memutuskan yang terbaik dan secara perlahan-lahan kita mencoba untuk mengajak masyarakat untuk memikirkan hal yang terbaik lagi. Berikut ini adalah daftar beberapa kader di masyarakat dalam kegiatan WATCH III di dua daerah fokus:

Kader	Laki-laki	Perempuan
Pengembangan masyarakat	67	31
Posyandu (timbang & makanan gizi)		87
Pos Obat Desa	124	
Dukun bersalin		63

3. Keterlibatan Bapak gembala dan ibu gembala

Dalam pendampingan kelompok, proyek selalu melibatkan bapak-bapak gembala dan ibu gembala. Bapak gembala biasanya terlibat dalam pembinaan dan pemantauan/pengawasan kelompok-kelompok masyarakat, sedangkan ibu-ibu gembala yang adalah ketua kaum ibu di wilayahnya banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelatihan dan pelaksanaan kegiatan kesehatan. Keterlibatan bapak dan ibu

gembala ini dapat menjadi contoh bagi jemaat tentang bagaimana kedua belah bekerjasama dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

4. Partisipasi beberapa tokoh perempuan di tingkat kecamatan maupun kabupaten dalam mengupayakan kegiatan pemberdayaan perempuan. Hal ini dicerminkan dalam keterlibatan tim penggerak PKK Kecamatan, Tim penggerak PKK Kabupaten dan para pengurus yayasan atau organisasi perempuan dalam upaya-upaya peningkatan ketrampilan (kemampuan) dan kesadaran perempuan.

Control

Kontrol merupakan level pemberdayaan tertinggi. Level ini bisa dicapai bila keempat level di bawahnya telah tersentuh, karena tiap-tiap level saling mendukung dan memfasilitasi pada pencapaian level berikutnya. Kontrol adalah manifestasi dari keseimbangan rasi kekuasaan laki-laki dan perempuan (Logwe, *at al*, 1991). Kegiatan praktis dan strategis jender diharapkan dapat memfasilitasi perempuan memiliki fungsi 'kontrol'. Kontrol dapat dicerminkan dari hak-hak perempuan untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Perlu dijelaskan bahwa fungsi kontrol yang ingin dicapai di sini bukan untuk menggiring perempuan agar dapat mengontrol kaum laki-laki, tetapi setidaknya memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri dan sumber-sumber yang dihasilkannya.

Untuk menilai apakah kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan telah berhasil memfasilitasi kaum perempuan memiliki kontrol sangatlah sulit. Hal yang dapat dilihat sebagai 'tanda' terjadinya perubahan besar di kalangan masyarakat adalah lahirnya sebuah kelompok perempuan yang ingin berjuang untuk pemberdayaan

perempuan. Sekelompok perempuan yang tergabung dalam sebuah yayasan yang bernama 'Yayasan Suara Perempuan' memiliki visi dan misi yang jelas untuk mewadahi dan menyuarakan 'suara-suara perempuan' agar dapat didengarkan oleh pihak-pihak lain. 'Suara perempuan' lahir sebagai hasil kristalisasi diskusi dan pergumulan yang cukup panjang dan merupakan kesepakatan serta tekad dari beberapa kelompok yang memiliki kepedulian terhadap nasib kaum perempuan yang dilihatnya sebagai 'kurang beruntung' dibanding dengan laki-laki. Yang menggembirakan adalah bahwa sekelompok orang yang membidani lahirnya 'Suara Perempuan' ini bukan hanya perempuan-perempuan saja tetapi juga laki-laki. Kelompok ini sejak semula menyadari bahwa mereka mendirikan yayasan ini bukan untuk menjadi eksklusif tetapi justru didorong oleh kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan harus menjadi mitra yang sejajar dalam kegiatan pembangunan. Keterangan lebih lanjut tentang Yayasan Suara Perempuan dapat dilihat dalam lampiran.

5. Kesimpulan dan Diskusi

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

- a) Proyek berusaha untuk melakukan program pemberdayaan perempuan dalam kerangka meningkatkan relasi perempuan dan laki-laki yang lebih setara. Relasi yang kurang seimbang antara laki-laki dan perempuan tersebut telah didiagnosa menjadi salah satu akar persoalan rendahnya status kesehatan & gizi perempuan dan anak-anaknya. Oleh karena itu upaya-upaya kesehatan harus juga dibarengi dengan upaya-upaya kesetaraan gender.
- b) Upaya kesetaraan gender dengan pendekatan praktis dan strategis yang di dalamnya ada unsur mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat oleh beberapa kalangan dapat dilihat sebagai upaya untuk mengobrak-abrik tatanan yang selama ini telah berlaku di dalam masyarakat. Tantangan yang dihadapi dalam upaya kesetaraan gender ini bisa datang dari kaum laki-laki maupun dari perempuan itu sendiri. Laki-laki enggan melepaskan keamanan yang telah ada selama ini dan upaya-upaya dirasakan sebagai upaya untuk menggugat keamanan tersebut, di sisi lain perempuan juga mempunyai kecenderungan enggan untuk mensharingkan dengan pihak laki-laki terhadap apa yang telah dilakukannya selama ini dan telah melekat jadi bagian dari eksistensinya (perempuan Dani dihargai karena pekerjaannya).
- c) Perubahan/kesadaran yang ada di masyarakat perlu didukung oleh perubahan/kesadaran di tingkat struktural/lembaga, tanpa ada kemauan dari kedua belah pihak perubahan sulit terjadi. Untuk itu penting sekali adanya program

- penyadaran jender yang terintegrasi di tingkat masyarakat maupun di tingkat lembaga.
- d) Untuk menilai keberhasilan program kesetaraan jender cukup sulit karena hal ini merupakan suatu proses dan menyangkut bidang yang cukup kompleks. Pendekatan kuantitatif tidak cukup untuk menggambarkan hasil ini dan diperlukan metode-metode yang sangat partisipatif dan kualitatif. Perubahan dapat dinilai melalui pergaulan dan dialog yang mendalam antara kita dengan masyarakat.
- e) Terdapat beberapa kritik ‘membangun’ dari konsultan terkahir (DR. barbara Dix Grime) bahwa alat analisis yang digunakan terlalu ‘western oriented’. Alat ini kurang begitu tepat dengan situasi Melanesia. Perbedaan ruang yang berbeda antara laki laki dan perempuan bukan sebagai sesuatu yang tidak adil tetapi laki laki dan perempuan memang menjalankan fungsi yang berbeda. Relasi laki laki dan perempuan harus dilihat sebagai dalam kerangka relasi yang saling melengkapi. Selain itu ada relasi penting dan sangat menentukan kehidupan masyarakat yang kurang dikaji dalam analisis ini yaitu relasi *sister-brother*. Masalah status kesehatan ibu dan anak tidak ada kaitannya dengan patriakal, bahkan dalam masyarakat yang matrilinealpun kondisi kesehatan perempuan dan anak bisa buruk.

Tanggapan:

Untuk menanggapi hal di atas, saya melihat kembali pada hasil konsultasi dengan ArielHeryanto (1994) yang mengacu pada pandangan-pandangan Ivan Illich (1982) bahwa Penindasan terhadap perempuan belum separah seperti dalam jaman pembangunan saat ini, yang sering dijuluki dengan era industrialisasi.

Memang bukan hanya perempuan yang menjadi korban proyek besar-besaran dalam sejarah dunia mutakhir itu, lelaki juga, tetapi tidak separah yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam masyarakat industrial perempuan ataupun laki-laki kehilangan jender. Mereka dianggap sebagai makhluk-makhluk yang pada hakikatnya sama, kebutuhannya sama, dunianya sama. Perbedaan mereka hanyalah perbedaan kelamin. Dalam masyarakat tradisional, laki-laki dan perempuan hidup dalam dunia yang sama sekali berbeda, walaupun saling melengkapi. Yang jelas pemisahan jender itu tidak memungkinkan laki-laki memasuki wilayah jender perempuan dan menjajahnya. Hanya dalam masyarakat industrial yang unisex dan sexist, laki-laki dan perempuan memperebutkan lowongan kerja yang sama, bangku sekolah yang sama dan upah yang sama, dan dalam masyarakat industrial ini perempuan selalu menderita kekalahan dalam persaingan. Dengan demikian usaha untuk mengurangi penderitaan perempuan yang lebih manjur ialah ‘penciutan ekonomi’ (bukan pertumbuhan) dan menghentikan industrialisasi yang kini digelar pembangunan. Mengapa? Industrialisasi hanya bisa bertahan karena berbagai pekerjaan dibebankan/ditimbunkan lebih kepada perempuan daripada laki-laki untuk menambah nilai komoditi industri.

Kita tidak bisa menutup mata, dalam era globalisasi ini industrialisasi akan merebak kemana-mana termasuk juga di pelosok-pelosok pegunungan Jayawijaya. Dan rasanya sangat sulit untuk membendung derasny arus industrialisasi tersebut apalagi menentangnya. Ivan Illich menyatakan bahwa cara termanjur untuk mengurangi penderitaan perempuan hanyalah dengan

menghentikan industrialisasi, dan hal ini sangatlah sulit karena dunia ini dikuasai oleh kapitalis dan kaum industrial. Untuk itu hal yang realistis untuk dilakukan adalah membekali atau mulai mengajak masyarakat untuk juga melihat pola berpikir para industrial. Kita tidak mungkin memecahkan persoalan-persoalan mikro tanpa memperhatikan masalah-masalah yang bersifat makro. Salah satu caranya adalah memikirkan persoalan pola relasi jender dengan kaca mata ‘western’ dengan menggunakan alat-alat analisis yang mereka ciptakan, tentu saja perlu penyesuaian. Hal ini perlu dilakukan karena pola relasi jender yang ada di daerah ini juga telah berubah sebagai salah satu akibat dari proses pembangunan (‘modernisasi’). Penyesuaian yang perlu dilakukan adalah setuju dengan pandangan Barbara yaitu melengkapinya dengan analisis pola relasi penting antara ‘*brother-sister*’.

- f. Intensitas hubungan proyek dengan masyarakat sangat menentukan keberhasilan kegiatan/program. Saling menstransfer pengetahuan dan ketrampilan dimungkinkan terjadi bila kita mempunyai hubungan yang intensif dan diterima oleh masyarakat. Selain itu staf dituntut kreatifitasnya untuk menemukan pendekatan-pendekatan dan metode-metode pelatihan yang *appropriate*. Untuk melihat hal ini dapat dilihat lebih lanjut tentang beberapa contoh pengalaman staf lapangan dalam beberapa kesempatan berada bersama dengan masyarakat (terlampir).
- g. Untuk menilai keberhasilan program jender dan pengembangan yang dilakukan oleh WATCH ini tidaklah mudah karena hal ini berkaitan dengan ‘proses’ dan bidang yang cukup kompleks. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa WATCH baru

berhasil menemukan model dan tanda-tanda saja, dan inipun masih harus diuji dan dilanjutkan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Brett, A., 1991, *Why Gender is A Development?*, dalam Buku *Changing Perceptions: Writing on Gender and Development*, Tina Wallace (ed.), London.
2. Butt, L., Srini, S., Greapon, Y., Lase, F., Numberi, G. & Andriastuti, M., 1995, *Ibu dan Anak dalam Lingkungan Sosial di Lembah Balim* (hasil penelitian tidak dipublikasikan), Wamena-Jayawijaya.
3. Butt, L., 1995, *Penelitian tentang Pemanfaatan Jasa Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Wamena Kota dan Hom-hom* (tidak dipublikasikan), Wamena-Jayawijaya.
4. Davidson, J., 1990, *The People Of Irian Jaya*, dalam Laporan UNDP tentang Pembangunan Irian Jaya.
5. Depkes RI, 1994, *Pedoman Pelayanan Antenatal di Puskesmas*.
6. Faqih, M., 1996, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Peljar, Yogyakarta.
7. Fernandes, W. & Tandon, R., 1993, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* (terjemahan), PT Gramedia, Jakarta.
8. Grimes, B., 1999, *Health Education & Gender and Development (Conculty Reports)*, WATCH-Jayawijaya.
9. Handali, S., 1989, *Upaya Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Terpencil "Puskesmas=Pusat Kesejahteraan Masyarakat"* (tidak dipublikasikan).
10. Handali, S., Liying, H., Srini, S. & Priyadi, S.J., 1994, *Gender and The Health of Women in Jayawijaya District-Irian Jaya*.
11. Hope, A. and Timmerl, S., 1984, *Training for Transformation: A Handbook for Community Workers*, Gweru; mambo press.
12. Ihromi, T., 1997, *Wanita dan Perubahan Kebudayaan, Isu-isu Wanita dalam Pengkajian Antropologi Budaya (Makalah dalam Widyakarya nasional Antropologi dan Pembangunan)*, Jakarta.
13. Hyndman, D., 1989, *Gender in The Diet and Health of the Wopkaimin*, in Frarkel, S. & Lewis, G. (eds.), *A Continuing Trial of Treatment: Medical Pluralism in Papua New Guinea*, Dordrecht: Kluwer Academic Press.

14. Jacobson, J., 1997, Kesehatan Wanita: Harga dari Sebuah Kemiskinan, dalam Buku Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global oleh Merge Koblinsky, dkk. (eds.), (terjemahan) Gamapress, Yogyakarta.
15. Kasniah, N., 1994, Study Etnografi tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Penanganan Penyakit ISPA di Wamena-Jayawijaya, Laporan Konsultasi WATCH Project.
16. Levelink, J., 1991, Health Care among the estern Dani, Jayapura: Yayasan Kesehatan Bethesda.
17. Lokobal, N., 1992, Keberadaan dan Peran Perempuan-Laki laki pada Suku Dani di Irian Jaya, Presentasi dalam Kelompok Konsultasi Perempuan Irian Jaya, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
18. Longwe, S., Clarke and Associates, Unicef Policies on Gender & Development for Programme Goals & Strategies.
19. Moser, CON., 1989, Gender Planning in The Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Needs, World Development.
20. Price, P., 1994, Maternal and Child Health Care Strategies, in Health and Development, by D. R. Philips and Y. Verhasselt (eds.), London Routledge:138-155.
21. Sрни, S., 1999, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemnfaatan Pelayanan Antenatal oleh Suku Dani di Kecamatan Kurulu Kabupaten Jayawijaya.
22. Susanto, AS., 1994, Melibatkan 'Masyarakat Terlupakan' dalam Laju Pembangunan Nasional (tidak diterbitkan).
23. UNDP, 1987, Regional Development Planning for Irian Jaya: Antropology Sector Report.
24. Wamebu, Z., Tampubolon, D., Animung, L., Sapisa, P., Kwarbe, H., Bles, L., Tumbaima, T., Awi, W. & Manembu, A., 1994, Tanah Kami Ilmu Kami: Kehidupan Kita, Laporan hasil penelitian Yayasan Sejati, Jakarta.
25. Zaidi, SA., 1988, Poverty and Desease: Need for Structural Change, Soc. Sci. Med. (27(2):119-127.